



**TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN
PERMINTAAN DALAM NOVEL BAHASA JEPANG**

(Kajian Pragmatik)

日本語の小説における命令と依頼の指示発話行為

Oleh:

Bima Mugi Prakoso

NIM 13050116140037

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

**TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN
PERMINTAAN PADA NOVEL BAHASA JEPANG
(Kajian Pragmatik)**

日本語の小説における命令と依頼の指示発話行為

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata 1

Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Bima Mugi Prakoso

NIM 13050116140037

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Desember 2020

Penulis



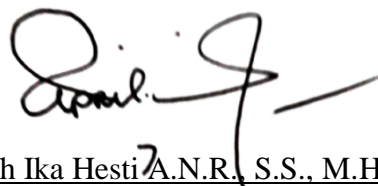
Bima Mugi Prakoso

HALAMAN
PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH
DAN PERMINTAAN PADA NOVEL BAHASA JEPANG” ini telah
disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji
Skripsi.

Disetujui oleh: Dosen

Pembimbing



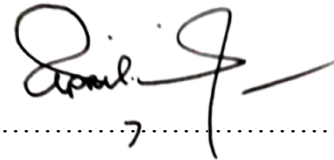
Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN PERMINTAAN PADA NOVEL BAHASA JEPANG” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 29 Desember 2020


Ketua,

Elizabeth Ika Hesti A.N.R., S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001



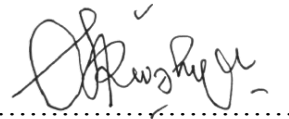
Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP. 198208192014042001



Anggota II,

Sri Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO

“Jangan takut untuk bermimpi. Karena mimpi adalah tempat menanam benih harapan dan memetakan cita-cita.”

Monkey.D.Luffy (One Piece)

“What happens when people open their hearts?”
"They get better..”

Haruki Murakami (Norwegian Wood)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang tercinta yang telah mencurahkan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis baik secara langsung maupun tak langsung yaitu pada:

1. Bapak dan Ibu penulis.
2. Keluarga besar penulis
3. Reni-sensei selaku Dosen Wali penulis.
4. Eliz-sensei selaku Dosen Pembimbing.
5. Sensei-gata S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
6. Sahabat-sahabat penulis yang tidak cukup penulis sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman angkatan Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2016.

PRAKATA

Sebelumnya, penulis memanjatkan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, karena telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Elizabeth I.H.AN.R., S.S, M.Hum selaku dosen pembimbing penulis skripsi ini. Terima kasih banyak atas bimbingan, ilmu, arahan dan dukungan sensei dari awal hingga selesainya skripsi ini.
4. Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas arahan dan dukungan sensei yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan.
5. Seluruh dosen/*sensei* program studi Bahasa dan kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah mengajarkan ilmu dan motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan.

6. Seluruh staff perpustakaan dan karyawan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan ibu yang senantiasa menemani penulis dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi. Untuk bapak dan ibu terima kasih atas doa yang selalu diberikan, telah memberi semangat, dukungan dan menjadi pendengar ketika penulis sedang kesusahan. Terima kasih telah percaya kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Teman-teman grup Your Daily Life terimakasih atas canda tawanya yang sudah banyak membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung lewat penghuni grup yaitu Vyan, Dodi, Lort Kevin, Yoga, Maulana, Mozaes, Yudi, Rizal dan Juan, Rehal, dan Blair Terima kasih banyak atas dukungan moral dan sebagai tempat berkeluh kesah atas berbagai permasalahan di dunia ini.
9. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2016, terima kasih telah memberi kenangan dan pengalaman kebersamaannya yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang. Terima kasih sudah mengenal kalian dan telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga selama 42 hari KKN.
11. Teman-teman dari HIMAWARI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang) periode Kak Levy terima kasih banyak telah memberikan pengalaman berharga dan kenangan yang telah diberikan.

12. Teman-teman dari BEM FIB (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya) Kabinet Bangga Budaya terima kasih banyak telah memberikan pengalaman berharga dan kesempatan yang telah diberikan.

13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan berupa doa, dukungan, serta materi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan dalam waktu di masa mendatang.

Semarang, 15 Desember 2020

Penulis,

Bima Mugi Prakoso

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| PRAKATA | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| INTISARI | xiii |
| ABSTRACT | xv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar belakang dan Permasalahan | 1 |
| 1.1.1 Latar belakang | 1 |
| 1.1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |

| | | |
|---|--|-----------|
| 1.5 | Metode Penelitian | 7 |
| 1.5.1 | Metode Pengumpulan Data..... | 7 |
| 1.5.2 | Metode Analisis Data | 8 |
| 1.5.3 | Metode Penyajian Data..... | 9 |
| 1.6 | Sistematika Peneltian | 9 |
| BAB II..... | | 11 |
| TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI..... | | 11 |
| 2.1 | Tinjauan Pustaka..... | 11 |
| 2.2 | Kerangka Teori | 13 |
| 2.2.1 | Pragmatik | 13 |
| 2.2.2 | Konteks..... | 13 |
| 2.2.3 | Tindak Tutur..... | 16 |
| 2.2.4 | Tindak Tutur Ilokusi | 16 |
| 2.2.5 | Tindak Tutur Direktif | 17 |
| 2.2.5.1 | Tindak Tutur Direktif Perintah | 18 |
| 2.2.5.2 | Tindak Tutur Direktif Permintaan | 21 |
| 2.2.6 | Ragam Bahasa..... | 24 |
| 2.2.6.1 | Beberap Faktor Penentu Ragam Bahasa | 24 |
| 2.2.6.2 | Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang | 27 |
| BAB III..... | | 31 |
| PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN..... | | 31 |
| 3.1 | Analisis Data..... | 31 |

| | | |
|-----------------------|---|------------|
| 3.1.1 | Tindak Tutur Direktif Perintah | 31 |
| 3.1.2 | Tindak Tutur Direkti Permintaan..... | 67 |
| 3.2 | Bentuk Perintah dan Permintaan dalam Novel Bahasa Jepang | 79 |
| 3.2 | Hubungan Partisipan dan Situasi Tutur dalam Novel Bahasa Jepang | 80 |
| BAB IV | | 899 |
| PENUTUP | | 898 |
| 4.1 | Simpulan..... | 898 |
| 4.2 | Saran | 89 |
| <i>YOUSHI</i> | | 90 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 93 |
| LAMPIRAN | | 96 |
| BIODATA | | 112 |

INTISARI

Prakoso, Bima Mugi. 2020. “TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN PERMINTAAN DALAM NOVEL BAHASA JEPANG”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Elizabeth I.H.AN.R., S.S, M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan hubungan partisipan dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang. Data yang digunakan berasal dari berbagai novel berbahasa Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode studi kepustakaan data dalam pengumpulan data, lalu dilanjutkan menggunakan metode analisis kontekstual untuk keperluan analisis data. Tahap penyajian data dengan teknik informal.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan 23 data, 17 data berupa ungkapan perintah dan 7 data berupa ungkapan permintaan yang disertai dengan hubungan partisipan dan situasi tuturnya.

Kata Kunci: perintah, permintaan, hubungan partisipan, tindak tutur

ABSTRACT

Prakoso, Bima Mugi.. 2020. “*TINDAK TUTUR DIREKTIF PERINTAH DAN PERMINTAAN DALAM NOVEL BAHASA JEPANG*”. Thesis, Japanese Language and Culture Undergraduate Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Advisor Elizabeth I.H.AN.R., S.S, M.Hum.

This research aims to identify and describe command and request of directive speech act in Japanese. The second one is to describe the relationship of participans and speech situation in Japanese.

This research’s method used studi kepustakaan on data collection, then metode analisis kontekstual were used to analyse the data. The results of the analysis are presented using informal method.

Based on the results of the research analysis, 23 data were found, 17 data were in the form of expressions of orders and 7 data were in the form of expressions of requests accompanied by the relationship between participants and their speech situations.

Keywords: command, request, relationship of participans , speech act

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia. Penggunaan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah linguistik. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari semua bahasa yang ada di dunia ini. Cabang-cabang linguistik yaitu fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan lain-lain. Linguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *gengogaku* (言語学). Salah satu cabang dari linguistik adalah pragmatik. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyouron* (語用論). Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang tuturan yang dituturkan oleh penutur yang kemudian diinterpretasikan oleh lawan tutur. Pragmatik mempunyai macam-macam kajian salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwakoui* (発話行為). Tindak tutur merupakan ujaran untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara. Tindak tutur dibagi menjadi 3 yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi digunakan untuk mengungkapkan sesuatu dengan kata dan makna yang telah ditentukan. Dalam tindak tutur lokusi tidak ada maksud lain selain yang dituturkan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berusaha

untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan apa yang diinginkan penutur. Tuturan yang diucapkan si penutur kadangkala menimbulkan efek kepada lawan tutur. Efek yang ditimbulkan dari ujaran itulah yang menurut Austin disebut dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi dan ilokusi lebih terfokus kepada tindakan dari si penutur, sedangkan tindak tutur perlokusi terfokus pada respon dari mitra tutur. Searle yang merupakan murid dari Austin berpendapat inti dari tindak tutur adalah pada tindak tutur ilokusi. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimana penutur memiliki maksud untuk mempengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan. Rahardi membagi wujud tindak tutur direktif menjadi enam belas macam yaitu perintah, permintaan, permohonan, persilaan, ajakan, larangan, izin, umpatan, harapan, ucapan selamat, anjuran, imbauan, bujukan, mengizinkan, dan *ngelulu*. Dalam suatu proses berkomunikasi tidak hanya membutuhkan penutur, mitra tutur dan peristiwa tutur, tetapi juga membutuhkan konteks agar mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur. Oleh karena itulah Hymes berpendapat bahwa dalam proses komunikasi tidak hanya dibutuhkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai aturan bahasa yang tepat tetapi juga harus memperhatikan konteks, Hymes mengungkapkan teori yang terkenal dengan sebutan teori “Model of Speaking”.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam sebuah dialog, perlu memperhatikan konteks, penutur, mitra tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu

terjadi. Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung tindak tutur direktif permintaan atau *irai* dalam bahasa Jepang :

Contoh 1

Konteks : Percakapan terjadi di kamar asrama antara Watanabe dan teman sekamarnya yang mempunyai julukan Stormtropper. Pada suatu pagi ketika Watanabe sedang tidur, teman sekamarnya itu melakukan senam radio yang mengganggu tidur Watanabe. Watanabe yang kesal, terbangun dan menegur teman sekamarnya tersebut.

Watanabe : じゃあ歩み寄ろう。ラジオ体操はやっても構わない。そのかわり跳躍のところだけはやめてくれよ。あれはすごくうるさいから。それでいいだろう？①

Jaa ayumiyorou. Rajio taisou wa yatte mo kamawanai. Sono kawari choyaku no tokoro dake wa yamete kure yo. Are wa sugoku urusaikara. Sorede iidarou?

‘Mari kita berkompromi, kalau kau tetap melakukan senam radio saja aku tidak masalah tetapi tolong hentikan gerakan melompat itu. Karena itu berisik.

Stormtropper : ちょ、跳躍
Cho, choyaku ?
 ‘Tunggu ,melompat ?’

(Norwegian Wood, Vol.1 Hal 138)

Dialog di atas dituturkan oleh Watanabe kepada teman sekamarnya. Watanabe kesal karena teman sekamarnya melakukan senam radio yang mengganggu tidurnya. Walaupun sebenarnya pada pagi itu jam sudah menunjukkan jam 06.30, tetapi Watanabe yang masih ingin tidur kesal kepada temannya dan

menyuruh temannya untuk tetap senam radio tetapi tanpa gerakan melompat karena yang menyebabkan suara berisik adalah dari gerakan melompat tersebut.

Pada tuturan ① Watanabe yang sedang tidur terbangun karena suara bising yang ditimbulkan oleh senam radio yang dilakukan temannya, sehingga dia mengajak kompromi teman sekamarnya tersebut. Tetapi pada tuturan ② teman sekamar Watanabe tersebut tidak mengerti dengan maksud kompromi yang ditawarkan Watanabe. Ditandai dengan mengulang kembali apa yang Watanabe tadi ucapkan. Dalam dialog tersebut ditemukan ungkapan permintaan pada tuturan ① bentuk ungkapan permintaan ini digunakan Watanabe dengan rasa kesal karena teman sekamarnya mengganggu tidurnya. Bentuk permintaan dalam tuturan ini ditandai dengan bentuk ~ *tekure* pada *yametekureyo* yang merupakan ungkapan kasar dan mengandung unsur sedikit memaksa. Bentuk ungkapan ini biasanya digunakan oleh pria.

Hubungan partisipan dalam dialog ini memiliki kedudukan yang setara dan memiliki hubungan yang cukup dekat dan juga usia yang sama selain itu situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh keduanya adalah ragam bahasa biasa.

Bahasa yang ada di dunia ini memiliki keunikan dan ciri khas nya masing-masing. Salah satunya adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang keunikan dalam ragam bahasa. Dalam bahasa Jepang ragam bahasa dibedakan berdasarkan jenis kelamin, status sosial, dan usia. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas,

penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang beserta konteks dan maknanya. Namun pada penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada bentuk perintah dan permintaan saja. Pada penelitian ini peneliti mengambil data dari beberapa novel bahasa Jepang.

Alasan penulis memilih novel sebagai objek adalah dikarenakan cerita di dalam novel yang panjang dan kompleks dan juga pada novel dialog antar tokoh serta penggambaran situasi dan konteks percakapan lebih detail. Penelitian tentang tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian yang membatasi pada bentuk perintah dan permintaan saja belum ditemukan, dan pada penelitian sebelumnya kebanyakan data diambil dari *anime*, *dorama*, dan lain-lain. Sedangkan penelitian yang sumber datanya menggunakan novel atau media cetak lainnya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti memberi judul penelitian ini “Tindak Tutur Direktif Perintah dan Permintaan pada Novel Bahasa Jepang”

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam novel bahasa Jepang?
2. Bagaimana hubungan partisipan dan situasi tutur yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan dalam novel bahasa Jepang ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur direktif perintah dan permintaan apa saja yang dituturkan dalam novel bahasa Jepang.
2. Mengungkapkan hubungan partisipan dan situasi yang melatarbelakangi penggunaan jenis ungkapan perintah dan permintaan dalam novel bahasa Jepang.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis tindak tutur direktifperintah dan permintaan yang terdapat pada novel bahasa Jepang. Peneliti membatasi ruang lingkup menjadi tindak tutur direktif perintah dan permintaan saja, serta

meneliti hubungan partisipan dan situasi yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan pada novel bahasa Jepang yang terdiri dari novel Botchan, Kokoro, Norwegian Wood dan Shayou.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan hasil dan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoretis

Hasil yang didapatkan diharapkan dapat menambah pemahaman tentang tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan gambaran tentang bentuk tindak tutur direktif perintah dan permintaan dalam bahasa Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan untuk menyelesaikan permasalahan.

Penelitian ini akan melalui tiga tahapan yaitu : (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998: 112). Studi kepustakaan penelitian ini berasal dari beberapa novel bahasa Jepang. (Sumber data primer pada penelitian ini adalah novel Botchan sedangkan data sekunder adalah novel Kokoro, Norwegian wood, dan Shouyou. Alasan penulis memilih novel sebagai sumber data adalah dikarenakan cerita di dalam novel yang panjang dan kompleks dan juga pada novel dialog antar tokoh serta penggambaran situasi dan konteks percakapan lebih detail.

1.5.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menjelaskan analisis kontekstual adalah metode analisis yang digunakan pada data dengan memperhatikan identitas konteks-konteks yang ada dalam data tersebut. Setelah data didapatkan, peneliti akan menganalisis konteks yang terdapat dalam dialog dalam novel tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, waktu, tempat dan situasi tutur yang akan dijelaskan berdasarkan teori model of SPEAKING dari Hymes. Setelah menganalisis konteks, peneliti akan mengklasifikasikan makna dari tuturan dengan menggunakan metode pilah unsur penentu dari Sudaryanto (1993: 21-22), yaitu alat yang digunakan memilah data yang akan diteliti, unsur penentu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penanda lingual yang terdapat pada bentuk ungkapan perintah dan permintaan yang terdapat pada novel bahasa Jepang.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Metode Penyajian Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145) Hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu disajikan dengan kata-kata kemudian diberikan simpulan terhadap data yang sudah dianalisis secara teknis.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun secara sistematis dalam empat bab, yaitu bab pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, pemaparan hasil dan pembahasan, lalu terakhir penutup. Rincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka berupa penelitian terdahulu yang terdapat relevansi dengan tema penelitian ini. Sedangkan kerangka teori memaparkan tentang teori-teori yang menjadi acuan dan pendukung analisis data.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang analisis data yang dihasilkan melalui penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis data dan saran untuk menganjurkan penelitian yang mendatang akan lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang mendekati kerelevansiannya dengan penelitian ini adalah skripsi dari Rizki Firmansah dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam anime *“Kuroshitsuji : Book Of Circus”*”. Penelitian tersebut memfokuskan pada satu tokoh saja yaitu Sebastian Michaelis. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tindak tutur direktif oleh tokoh Sebastian Michaelis dalam anime *“Kuroshitsuji : Book Of Circus”*. Sedangkan tujuan yang kedua yaitu untuk mendeskripsikan respon lawan tutur terhadap tokoh Sebastian Michaelis dalam anime *“Kuroshitsuji : Book Of Circus”*. Dari hasil analisis tersebut, tindak tutur direktif mengandung makna permintaan yang paling dominan di antara tindak tutur direktif yang lainnya, karena si penutur merupakan pelayan yang harus menghormati lawan tutur walaupun lawan tutur memiliki status sosial yang lebih rendah dari penutur. Respons lawan tutur pada anime *“Kuroshitsuji : Book Of Circus”* didominasi oleh respon positif karena sang pelayan yang sangat menghormati dan sopan ketika menuturkan suatu tuturan direktif kepada lawan tutur sehingga lawan tutur mau melakukan apa yang dituturkan oleh penutur.

Penelitian terdahulu kedua adalah skripsi dari Chandra Putra Satria dari Universitas Diponegoro pada tahun 2018 yang berjudul “Penggunaan Ungkapan

Perintah dan Larangan dalam Bahasa Jepang.” Penelitian ini menggunakan kajian berupa anime yang berjudul *Nodame Cantabile Paris Hen* .

Tujuan dari penelitian Chandra ini adalah untuk mendeskripsikan makna perintah dan larangan yang digunakan tokoh-tokoh dalam anime *Nodame Cantabile Paris Hen*. Sedangkan tujuan kedua untuk mengetahui hubungan partisipan di dalam anime ini. Penelitian ini menggunakan metode kontekstual. Penulis menggunakan teknik simak dan teknik catat untuk memperoleh data, kemudian dianalisa dengan menggunakan teori kontekstual, kemudian hasil analisis disampaikan dalam bentuk informal. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 23 data yang mengandung makna perintah dan larangan, diantaranya 13 tuturan yang mengandung makna perintah dan 10 tuturan yang mengandung makna larangan yang disertai dengan hubungan partisipannya.

Adapun 13 data bermakna perintah tersebut dituturkan peserta tutur dengan menggunakan bentuk: *-te* (non-formal), *-ro* (non-formal), *-shitaku yo* (non formal), *-mite yo* (non formal), *-shite morau* (formal), *-nasai* (formal), *-te miro* (non formal), *-yo* (formal, non formal), *-ku* (non formal), *-to ittande* (formal), *-mou ichido* (formal), *-mou ikkai* (formal), *-tate kaeru* (formal), dan *-tanomu* (non formal). Sedangkan 10 data bermakna larangan menggunakan bentuk : *-na* (informal), *-yamenasai* (non formal), *-yamero* (non formal), *-dame* (non formal), *-wake janai* (formal). Tuturan perintah dan larangan dalam anime tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor konteks, faktor situasi, dan tempat terjadinya tuturan tersebut berlangsung. Hubungan partisipan yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan larangan ini karena adanya hubungan yang baik secara

jogei kankei atau atasan dan bawahan maupun secara kekerabatan *tomodachi doushi* antar peserta penuturnya.

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki persamaan, berupa sama - sama meneliti tentang tindak tutur direktif. Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup penggunaan tindak tutur direktif dalam bentuk perintah dan permintaan. Dan juga kedua penelitian sebelumnya sama sama menggunakan *anime* sebagai sumber data, sedangkan penulis menggunakan novel sebagai sumber data.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pragmatik

Menurut Yule (1996: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh petutur (atau pembaca), yang mencakupi : makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi dan ungkapan tentang jarak relatif antara penutur dan petutur. Yule juga memberi batasan-batasan mengenai ilmu pragmatik dalam bukunya. Batasan-batasannya sebagai berikut :

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan *goyouron* (語用論).

Koizumi (1993: 281) mengungkapkan definisi pragmatik sebagai berikut:

語用論は語の法を調査したり, 検討したりする部はない. 語伝達において, 発話はある場においてなされる. 発話としては, それがいられる環境の中で初めて適切な意味をもつことになる。

‘Pragmatik bukanlah bidang yang meneliti atau meninjau aturan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkhususkan ujaran dalam situasi pada penyampaian bahasa. Kalimat sebagai ujaran baru akan memiliki makna yang tepat bila digunakan dalam situasi.’

2.2.2 Konteks

Konteks adalah hal yang melatarbelakangi peristiwa tuturan. Konteks dalam bahasa Jepang disebut *bunmyaku* (文脈). Koizumi (2001 : 35) menjelaskan

日常経験から分かることは、私達の行うコミュニケーションでは、「コンテキスト」（もしくは「文脈」）（context）が重要な役割を演じており、「源内の意味」のほかに、「言外の意味」があることである。

Nichijou keiken kara wakaru koto wa, watashi tachi no okonau komyunikkesyon de wa, [kontekusuto] (moshiku ha [bunmyaku]) (context) ga juuyona yakuwari o enjite ori, [gennai no imi] no hoka ni, [gengai no imi] ga aru to iu koto de aru.

‘Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan. Baik dalam “makna implisit” dan “makna eksplisit”.

Sedangkan menurut Rustono (1999: 20), konteks adalah sarana yang menjadi penjelas suatu maksud. Sarana terdiri dari 2 macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang berfungsi untuk mendukung kejelasan suatu maksud dan yang kedua situsai yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Lebih rincinya, Dell Hymes menjelaskan dalam teorinya “Model of Speaking”. Berikut adalah aspek-aspek yang terdapat dalam teori Hymes (1972: 55-60) yaitu :

1. S (*Setting and Scene*)

Setting adalah tempat dan waktu terjadinya sebuah pembicaraan. Sedangkan *scene* adalah *pshychological setting* atau situasi psikologis pembicaraan.

2. P (*Participants*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun mitra tutur.

3. E (*Ends*)

Ends merupakan *goal of communications*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.

4. A (*Act Sequence*)

Act Sequence merupakan bentuk dan isi ujaran. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dituturkan dengan topik pembicaraan.

5. K (*Key : tone or spirit of act*)

Key merupakan nada, cara, dan semangat dimana suatu tuturan disampaikan ; dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat terlihat dari bahasa tubuh (*gesture*).

6. I (*Instrumentalities*)

Instrumentalities merupakan jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan, tertulis, ataupun melalui telepon. Instrumentalis juga mengacu pada bahasa, dialek, dan ragam bahasa.

7. N (*Norms of interaction and interpretation*)

Norms of interaction and interpretation merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi. Dan juga norma penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara.

8. G (*Genre*)

Genre merupakan kategori kebahasaan yang digunakan oleh pelaku tutur. Misalnya seperti narasi, pepatah, doa, diskusi, puisi, dan sebagainya.

Pada penelitian ini penulis hanya akan menggunakan 4 aspek saja yaitu S (*Setting and Scene*), P (*Participants*), dan E (*Ends*), dan A (*Act Sequence*) menyesuaikan dengan rumusan masalah yang penulis angkat pada penelitian ini.

2.2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur dalam bahasa Jepang disebut *Hatsuwakoui* atau (発話行為), Koizumi (1993:332) menyebutkan bahwa,

言語伝達において、話し手聞き手に発話を通してある情報を与えるだけでなく、その発話行為によって聞き手にある働きかけをしているのである。だから、話し手がある発話を行えば、聞き手はそれに応じて、異なる反応を示すことになる。

‘Dalam komunikasi bahasa, penutur tidak hanya menyampaikan informasi kepada mitra tutur, tetapi juga melakukan suatu hal kepada mitra tutur melalui tindak tutur yang terkandung dalam tuturan tersebut.’

Dengan demikian, jika penutur menuturkan sesuatu, mitra tutur akan memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap tuturan tersebut.’

Austin (1962: 94-102) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi 3 bagian yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak tutur lokusi dalam bahasa Jepang disebut *hatsuwanaikoui* (発話内行為) adalah tindak tutur mengucapkan sesuatu dengan makna yang sudah ditetapkan.

2.2.4 Tindak Tutur Ilokusi

Austin (dalam Fujibayashi, 2000: 5) menjelaskan tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang mempunyai makna terkandung dalam tuturan, yaitu berusaha untuk mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu atas tuturannya. Contohnya memerintah, meminta, melarang melaporkan, mengancam, dan sebagainya. Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam bentuk yaitu :

1. Asertif, tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi, seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.
2. Direktif, tuturan yang bermaksud untuk membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan tindakan seperti memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Ekspresif, tuturan yang menunjukkan sikap psikologis penutur, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa.
4. Komisif, tuturan yang menyatakan janji atau penawaran seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu
5. Deklarasi, tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, seperti berpasrah, mencatat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum

2.2.5 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif atau *shijiteki* (指示的) adalah tindak tutur yang memiliki fungsi agar lawan tutur melakukan sesuatu. Koizumi (1999: 337) menjelaskan :

話し手が、聞き手にある行為をさせようと試みる。

“Penutur mencoba untuk membuat mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan”

Menurut Rahardi (2005: 93-116) kalimat direktif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur. Tindak tutur direktif ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif mempunyai macam-macam bentuk. Namatame (1996: 102-124) menjelaskan dalam bahasa Jepang tindak tutur direktif terdiri dari *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teain* (anjuran).

2.2.5.1 Tindak Tutur Direktif Perintah

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ungkapan perintah dan permintaan, maka peneliti hanya akan menjelaskan tindak tutur ilokusi yang mengandung makna memerintah dan meminta saja, dengan penjelasan sebagai berikut

Perintah atau *meirei* (命令) menurut kamus bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

上位の者が下位の者に対して、あることを行うように言いつけること。また、その内容。「命令を下す」「命令に従う」「部下に命令する」「命令一下」

‘Hal menyampaikan sesuatu untuk dilakukan orang lain, dari yang berstatus sosial tinggi atau yang lebih tua kepada yang status sosialnya lebih rendah atau yang lebih muda. Kemudian juga isinya. (menuruti perintah), (mengikuti perintah), (memerintah bawahan), (diperintah)’

(www.kotobank.jp/word 命令)

Namatame (1996: 102-124) menyebutkan macam-macam bentuk perintah (*meirei*) dalam bahasa Jepang sebagai berikut :

Tabel 1 Bentuk Perintah dan Fungsinya

| No | Bentuk Perintah | Keterangan | Contoh |
|----|--|--|---|
| 1. | <i>V ~nasai</i> | Digunakan untuk menyatakan perintah secara tegas. Bentuk perintah ini biasanya digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah seperti orang tua kepada anaknya, guru kepada murid dan atasan kepada bawahannya. | 早く寝なさい <i>Hayaku ne nasai</i> 'Cepatlah tidur' (Iori, 2000:146) |
| 2. | <i>V ~ e / ~ro / ~yo</i> (<i>meireikei</i>) | Merupakan bentuk perintah yang bersifat keras. Digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan sosial yang sejajar atau lebih rendah. Makino dan Tsutsui (1996: 70) menambahkan jika <i>meireikei</i> dipakai ketika penutur dalam keadaan marah atau kesal serta dituturkan dengan intonasi tinggi. | 早く行け <i>Hayaku Ike</i> 'Cepat pergi' (Namatame, 1996:102-121) |
| 3. | <i>V ~ tamae</i> | Bentuk perintah ini digunakan oleh senior laki-laki kepada juniornya. | 君、ちょっと待ちたまえ。 <i>Kimi chotto matte tamae</i> 'Hey kamu, tunggu |

| | | | |
|----|-------------------------|--|--|
| | | | sebentar' (Namatame, 1996:102-121) |
| 4. | <i>V ~ te goran</i> | Bentuk ini digunakan oleh laki-laki kepada bawahan saat memberi instruksi atau petunjuk. | ちよつとこつちへ来てごらん <i>Chotto kocchi e kite goran</i> 'Coba kesini sebentar' (Namatame, 1996:102-121) |
| 5. | <i>~ V -saseru/seru</i> | Bentuk ini digunakan oleh penutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Misal orang tua kepada anaknya. (Kebanyakan muncul di narasi , sering munculnya dalam bentuk masu.digunakan untuk menceritakan orang lain) | 誰かに戸を開けさせる。 <i>Dare ka ni to o ake saseru.</i> 'Menyuruh (seseorang) untuk menutup pintu. (Namatame, 1996: 102-121) |
| 6. | <i>V ~ te kudasai</i> | Bentuk ini adalah bentuk perintah sopan dibanding <i>~nasai</i> . Bisa dipakai oleh atasan ke bawahan. | ここに名前を書いてください <i>Koko ni namae wo kaite kudasai</i> 'Tolong tuliskan nama anda disini' (Namatame, 1996:102-121) |

| | | | |
|----|--------------------------------|--|--|
| 7. | <i>V~ow/ V~you/~mashou</i> | Bentuk ini digunakan ketika melakukan aktivitas bersama dengan orang lain yang dimulai dari diri sendiri. | 立ちましよう <i>Tachimashou</i> ‘Mari berdiri’ (Namatame, 1996:102-121) |
| 8. | <i>V~beshi</i> | Bentuk perintah ini biasanya digunakan pada bentuk tulisan resmi, peringatan, dan sebagainya. (beshi bahasa lama dan untuk penggunaan dalam bahasa sehari-hari terbatas penggunaannya.) | 明朝 9 時に集合する (す) べし。 <i>Minchou 9 ji ni shuugou suru (su) beshi</i> Besok pagi pukul 9 wajib berkumpul disini. (Namatame, 1996:102-121) |

(Tabel di atas merupakan resume dari teori Namatame (1996) dan Makino dan Tsutsui)

2.2.5.2 Tindak Tutur Direktif Permintaan

Permintaan atau *irai* (依頼) menurut kamus bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

他人を当てにすること。頼み。依頼心が強い

‘ Mengandalkan orang lain. Meminta tolong (dengan keinginan yang kuat).

(www.kotobank.jp/word/依頼)

Dari paparan di atas dapat disimpulkan permintaan adalah tindakan meminta orang lain untuk melakukan sesuatu sehingga penutur mendapatkan keuntungan karena apa yang diinginkan dapat terealisasikan.

Untuk bentuk permintaan (*irai*) penulis menggunakan teori dari Iori (2000: 148-150) membagi bentuk permintaan menjadi sebagai berikut :

Tabel 2 Bentuk Permintaan dan Fungsinya

| NO | Bentuk Permintaan Langsung | Keterangan | Contoh |
|----|----------------------------|--|--|
| 1. | <i>~te kudasai</i> | Bentuk ini merupakan bentuk permintaan santun. | すみません、冷房を切ってください <i>Sumimasen reibou o kitte kudasai</i> Permisi tolong matikan AC itu |
| 2. | <i>~te kure</i> | Bentuk permintaan ini merupakan bentuk biasa dari <i>~te kudasai</i> . Biasanya digunakan kepada mitra tutur yang kedudukannya dibawahnya atau setara dan hanya digunakan oleh laki-laki kepada kerabat dekat atau keluarga, dan teman yang sudah dekat/akrab. | 早く帰ってくれ <i>Hayaku kaette kure.</i> Cepat pulang ! |
| 3. | <i>~te</i> | Bentuk ini bisa digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan. | 早く帰ってきて。 <i>Hayakku kaette kite</i> Cepat pulang ! |

| | | | |
|----|----------------------------|---|---|
| 4. | <i>O~kudasai</i> | Bentuk ini merupakan bentuk hormat dari <i>~kudasai</i> . | お座りください。 <i>O suwari kudasai</i> 'Silahkan duduk' (https://ejje.weblio.jp/sentence/content/お座りください) |
| 5. | <i>V~te kudasaimasenka</i> | Bentuk ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan sesuai dengan maksud apa yang dimaksud oleh pendengar. Dengan kata lain sesuai dengan apa yang menjadi lumrah menurut pemikiran lawan bicara. Bentuk ini mempunyai tingkat kesopanan yang tinggi dan juga merupakan bentuk permintaan yang memberi beban berat kepada lawan bicara. Digunakan kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya yang sebenarnya kita tidak pantas untuk meminta kepadanya | 先生。すみません。この漢字の読み方を教えてくださいませんか。 <i>Sensei. Sumimasen. Kono kanji no yomikata wo oshiete kudasaimasenka</i> 'Maaf guru bisakah anda memberitahu saya cara baca kanji ini?' (https://www.tomojoku.com/ / ください) |

(Tabel di atas merupakan *resume* dari teori yang dipaparkan oleh Iori (2000)).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menggunakan teori Namatame sebagai teori utama dan teori Iori sebagai teori pendukung. Dalam teori Namatame bentuk-bentuk perintah dan permintaan yang dijelaskan lebih banyak

daripada teori Iori, namun di dalam teori ada beberapa penjelasan bentuk permintaan yang di dalam teori Namatame tidak ditemukan penjelasannya. Sehingga dapat disimpulkan kedua teori ini saling melengkapi satu sama lain.

2.2.6 Ragam Bahasa

2.2.6.1 Beberapa Faktor Penentu Ragam Bahasa

Menurut Chaer dan Agustin (1995: 81), pada ragam bahasa terdapat dua pendapat. Pertama, ragam bahasa terjadi karena adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Kedua ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Menurut Toshio (1997: 109), ragam bahasa Jepang dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu :

1. Usia

Faktor usia merupakan salah faktor yang menentukan dalam penggunaan bahasa Jepang. Pada masyarakat Jepang jika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua maka bahasa yang digunakan adalah bahasa sopan. Sebaliknya, jika yang berbicara adalah orang yang lebih tua, maka tidak harus menggunakan ragam bahasa sopan. Sedangkan jika lawan bicaranya sebaya maka akan menggunakan bahasa akrab. Dalam percakapan dengan teman sebaya yang terjadi dalam suasana akrab maka ragam bahasa

yang digunakan adalah ragam bahasa santai. Bahkan wanita pun dalam situasi santai juga biasa menggunakan ragam bahasa pria.

2. Gender

Dalam bahasa Jepang ragam bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita memiliki karakteristik tersendiri. Ragam bahasa pria disebut *danseigo* sedangkan ragam bahasa wanita disebut *jouseigo*. Pada umumnya wanita memakai bahasa yang lebih sopan. Sedangkan bahasa pria cenderung kasar dan tidak sopan.

3. Dialek regional

Merupakan sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu. Atau digunakan dalam keahlian bidang tertentu. Wilayah atau tempat tinggal dari seseorang memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa. Misalnya perbedaan antara dialek Kansai dan dialek Hokkaido.

4. Keanggotaan kelompok

Pada masyarakat Jepang terdapat konsep *uchi* dan *soto* yaitu digunakan untuk menunjukkan perbedaan kelompok dalam (orang yang memiliki hubungan dekat) atau *uchi* dan kelompok luar (orang yang memiliki hubungan tidak dekat) atau *soto*. Jika berbicara dengan orang yang termaksud dalam kelompok *soto* maka orang Jepang akan menggunakan bahasa sopan begitu juga sebaliknya, jika berbicara kepada orang yang berada dalam

kelompok *uchi* maka bahasa yang digunakan adalah bahasa biasa. Tingkat keakraban juga memiliki pengaruh dalam ragam bahasa.

5. Status sosial

Dalam bahasa Jepang, terdapat perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan status sosial. Hubungan sosial yang berupa hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya (*senpai – kouhai*), pimpinan perusahaan dengan bawahannya. Kepada lawan tutur yang merupakan seniornya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa sopan. Sedangkan pada hubungan atasan- bawahan penutur yang memiliki kedudukan yang lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa hormat kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan sebaliknya. Pekerjaan, jabatan, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat memiliki pengaruh dalam pemakaian bahasa (Mizuitani, 1987:8).

6. Situasi

Ragam bahasa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi penutur dan lawan bicara saat terjadinya peristiwa tutur. Faktor-faktor yang memengaruhi situasi adalah tujuan pembicaraan, topik pembicaraan dan suasana pembicaraan. Suasana hati penutur yang menggunakan ragam bahasa pria tidak hanya disebabkan perasaan negatif saja seperti marah, khawatir, heran, dan panik. Atau perasaan ingin merendahkan lawan bicara. Namun juga dipengaruhi oleh situasi pembicara yang sedang santai atau bercanda. Hal ini

menyebabkan penutur menggunakan ragam bahasa yang berbeda. (Mizuitani, 1987:13).

2.2.6.2 Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang

A. *Keigo*

Salah satu karakteristik bahasa Jepang adalah adanya *keigo* (ragam bahasa hormat). *Keigo* merupakan *taiguu hyougen* yaitu ungkapan yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, tempat, dan lawan bicara (hubungan atasan-bawahan/ senioritas).

Menurut Taido (1983: 588), *keigo* adalah :

相手や話に登場する人に敬意を表すために用いる語、言い方、一般荷敬意、丁寧などの気持ちを表れる語、言い方。

Aite ya hanashi ni toujou suru hito ni keii o arawasu tame ni mochiiru go, iikata. Ippan ni keii, kenson, teinei nado no kimochi o arawareru go, iikata.

‘Cara pengucapan atau bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau yang dibicarakan. Pengungkapan bahasa ini umumnya menunjukkan perasaan pembicara yang terdiri atas ungkapan menghormati, merendahkan diri, dan menunjukkan rasa kesopan-santunan.’

Keigo terdiri dari 3 jenis yaitu *sonkeigo*, *teineigo*, dan *kenjoogo*.

Penjelasan sebagai berikut :

1. *Sonkeigo*

Sonkeigo adalah *honorofic language* atau ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukan rasa hormat kepada lawan bicara. Menurut Tadao (1983: 1154) menjelaskan :

相手あるいは話題にのぼっている人やそれに関わると、またその動作、存在、静謐、状態などに対して敬意を持って言う語。

Aite arui wa wadai ni nobette iru hito ya sore ni kakawaru koto, mata sono dousa, sonzai, seihitsu, joutai nado ni taishite keii o motte iu go.

Kata yang menunjukkan ungkapan rasa hormat terhadap perilaku, keradaan, kelakuan, keadaan, dan aktivitas lainnya yang berhubungan dengan lawan bicara, maupun orang yang menjadi topik pembicaraan atau orang yang dihormati.'

Sedangkan menurut Hirabayashi dan Hana (1988: 14) *sonkeigo* adalah :

尊敬語というのは、目上の人に敬意を表すべき人（親しくない人、「外」の人尊敬すべき人）が状態に対して、それを高めて敬意を表す言葉である。

Sonkeigo to iu no wa, me ue no hito ni keii wo arawasu beki hito (shitashikunai hito, 'soto' no hito sonkei suru beki hito) ga joutai ni kanshite, sore wo takemete keii wo arawasu kotoba de aru.

'*Sonkeigo* adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan hormat kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi (orang yang tidak akrab, orang dari kelompok luar, dan orang yang memang harus dihormati).'

Sonkeigo digunakan untuk yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya yang berhubungan dengan tamu atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktivitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. (Sudjianto, 2007:190).

2 .*Teineigo*

Tadao (1982) menjelaskan bahwa *teineigo* adalah :

聞き手を意識して丁寧言う語。

Kikite o ishiki shitei teinei ni iu go

Kata yang mengungkapkan kesopanan dengan menyadari keberadaan lawan bicara.

Kemudian Hirabayashi dan Hama (1985: 5) *teineigo* adalah :

丁寧語というのは聞き手に対する敬意を表す形である。
Teineigo to iu no wa kikite ni taisuru keii wo arawasu katachi de aru.
 ‘*Teineigo* adalah bentuk ungkapan rasa hormat kepada lawan bicara.’

Penanda gramatikal pada *teineigo* adalah adanya akhiran *~desu* atau verba akhir *~masu*. *Teineigo* merupakan bentuk ragam bahasa hormat yang paling sering digunakan secara umum.

3. *Kenjoogo*

Menurut Tadao (1983: 622) *kenjoogo* adalah :

話し手やが自分や自分の語はに関わることを低めるとによって聞き相手に敬意を表す。

Hanashite ya ga jibun no go wa ni kakawaru koto o hikumeru koto ni yotte kikite ni keii o arawasu.

‘Bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan merendahkan diri’

Sedangkan menurut Hirabayashi dan Hama (1985: 15) *kenjoogo* adalah :
 謙譲語というのは話者や「内」の人が話題のとき、その人を低めることによって聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

Kenjoogo to iu no wa washa ya “uchi” no hito ga waddai no toki, sono hito wo hikimeru koto ni yotte kikite ni keii wo arawasu teinei ni chikai mono de aru.

‘ *Kenjoogo* adalah bentuk kata yang mendekati bentuk sopan (*teineigo*) untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan merendahkan diri dimana yang menjadi topik pembicaraannya adalah pembicara sendiri (orang kelompok dalam).’

Sehingga dapat disimpulkan *kenjoogo* adalah bentuk *keigo* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

B. *Futsuugo*

Menurut Hirabiyashi dan Hama (1988: 207) menjelaskan *futsuugo* adalah :

普通語というのは敬意を表せない形で、親しい人（家族や友など）と話すとき使う。

Futsuugo to iu no wa arawasenai katachi de, shiatashii hito (kazoku ya youjin nado) to hanasu toki tsukau.

‘*Futsuugo* digunakan sewaktu bicara kepada orang yang akrab seperti keluarga, teman, dan lain lain, bentuk yang tidak dapat mengungkapkan rasa hormat.

Futsuugo ditandai dengan penggunaan akhiran *~da* atau *~de aru* serta berakhiran dengan verba bentuk *futsuukei*, seperti *~ru*. Ragam bahasa *futsuugo* biasanya digunakan dalam percakapan di dalam keluarga, kepada teman yang akrab, dan dalam bahasa media massa, makalah, roman, dan sebagainya.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis data mengenai bentuk ungkapan perintah dan permintaan dalam novel bahasa Jepang. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapatkan data sebanyak 23 data tuturan yang mengandung ungkapan perintah dan permintaan beserta hubungan partisipan dan situasi tuturnya.

3.1 Analisis Data

3.1.1 Tindak Tutur Direktif Perintah

3.1.1.1 Bentuk *Meireikei*

Data 1

Konteks : Percakapan ini terjadi asrama dekat yang digunakan untuk para murid dan guru saat tugas malam antara Botchan dan murid yang juga sedang tidur di asrama untuk tugas malam. Botchan yang marah karena ada belalang dalam *futon* nya, memanggil murid-murid tersebut untuk mengakui kalau itu adalah perbuatan mereka. Namun murid-murid tersebut tidak merasa kalau merekalah yang melakukan perbuatan tersebut.

Botchan : 入れないものが、どうして床の中に居るんだ。①
Hairenai mono ga, dōshite yuka no naka ni iru nda.
 ‘Bagaimana mereka bisa masuk kesana kalau tidak ada yang memasukkannya.’

- Murid :イナゴは温い所がすきじゃけれど、大方一人でおはいりたのじゃあろ。②
Inago wa nukui tokoro ga suki ja keredo, oukata hitori de o hairita no ja aro.
 ‘Lokus suka tempat yang hangat. Mungkin mereka menyelinap masuk sendiri.’
- Botchan :馬鹿あ云え。バツター一人でお入りになるなんてバツタにお入りになられてたまるもんか。 さあなぜこんないたずらをしたか、云え。 ③
Baka a ie. Batta hitori de o-iri ni naru nante batta ni o-iri ni nare rete tamaru mon ka. Sa a naze kon'na itazura o shita ka, ie.
 ‘Bodoh ! belalang tidak akan masuk sendiri ke dalam *futon*. Dan kalau kalian pikir aku akan membiarkan orang yang menyelinapkannya, kalian salah. **Nah, sekarang mengakulah !**’
- Murid :云えてて、入れないものを説明しようがないかな。④
Ie tete, hairenai mono o setsumei shōganai ka na.
 ‘Percuma saja menyuruh kami mengaku karena bukan kami yang melakukannya.’
 (Botchan : 54)

Pada dialog di atas Botchan yakin yang memasukan Lokus kedalam *futon* nya adalah murid-murid tersebut. Murid-murid tersebut mengelak kalau bukan mereka yang melakukan dengan beralibi jika lokus suka tempat hangat sehingga lokus masuk sendiri ke dalam *futon*. Mendengar alasan yang tidak logis tersebut sambil mengancam mereka, Botchan memerintahkan kepada para murid-murid tersebut untuk mengakui perbuatannya tersebut. Namun Murid-murid menjawab kalau bukan mereka yang melakukannya.

Pada tuturan ① Botchan mengintrogasi murid-murid yang sedang tugas malam tentang lokus yang masuk kedalam *futon* nya. Lalu pada tuturan ② murid-murid menjelaskan sebab mengapa lotus bisa masuk sendiri ke dalam *futon*

Botchan. Pada tuturan ③ Botchan yang mendengar alasan yang diutarakan para murid-murid tersebut merasa jika alasan tersebut tidak logis dan terkesan para murid-murid ingin membodohi Botchan. Sehingga Botchan memerintahkan mereka untuk mengaku kalau pelakunya adalah mereka. Pada tuturan ④ murid-murid tetap bersikeras kalau pelakunya bukan mereka.

Pada dialog ini ditemukan tuturan memerintah yang terdapat dalam tuturan ③ yang ditandai dengan bentuk *meireikei* yaitu *ie* yang memiliki bentuk kamus *iu*.

Botchan yang marah karena tingkah laku murid nya menggunakan bentuk ini untuk memberi perintah secara tegas dan juga kasar agar para muridnya menjadi segan kepadanya.

Hubungan partisipan dalam dialog ini adalah antara Botchan dan murid-murid. Hubungan antar mereka adalah guru dan murid. Karena pada percakapan ini dituturkan pada situasi informal dan juga Botchan memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan para murid maka Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam oleh Botchan adalah bahasa biasa.

Data 2

Konteks : Percakapan ini terjadi di kamar Hotta di sebuah penginapan antara Hotta dan Botchan pada malam kedelapan semenjak Hotta menginap di penginapan itu. Mereka berdua yang sedang mencoba membongkar kebusukan Kemeja Merah, ingin membongkar nya pada malam ini. Hotta yang melihat geisha Kosuzu ke Kadoya pada pukul setengah delapan tadi, merasa adanya tanda-tanda jika Kemeja Merah akan datang malam ini, sehingga dia memerintahkan Botchan untuk mematikan lampu agar tidak terlihat dua bayangan di *shouji* di jendela kertas mereka sehingga menyebabkan pengintaian mereka berdua gagal.

- Hatto : 芸者は二人づれだが、どうも有望らしい。①
Geisha wa futari dzuredaga, doumo yuubourashii.
 ‘Dia datang bersama geisha lain, tapi menurutku masih ada harapan’
- Botchan : どうして ②
Doushite
 Kenapa ?
- Hatto : どうしてって、ああ云う狡い奴だから、芸者を先へよこして、後から忍んでくるかも知れない。③
Dōshite tte, ā iu kosui yatsudakara,, geisha o saki e yokoshite,-go kara shinonde kuru kamo shirenai.
 ‘Kenapa ? karena Kemeja Merah licik. Dia mungkin menyuruh kedua geisha itu datang duluan dan berniat menyusul kemudian.’
- Botchan : そうかも知れない。もう九時時だろう。④
Sou kamo shirenai. Mou kyuu-ji-jidarou.
 ‘Mungkin juga, sekarang sudah jam sembilan bukan?’
- Hatto : 今九時十二分ばかりだ。おい洋燈を消せ、⑤
 障子へ二つ坊主頭が写ってはおかしい。狐はすぐ疑ぐるから。
 ○;5

Ima wa kyuu-ji- ni juu pun bakari da. Oi ranpu wo kese! shouji e futatsu bouzugashira ga utsutte wa okashī. Kitsune wa sugu utagu guru kara.

‘Sekarang jam sembilan lewat 20 menit. **Hei matikan lampunya !** kalau melihat dua bayangan di shouji jendela kertas kita, dia bakal curiga. Karena rubah selalu waspada.’

(Botchan : 200)

Pada percakapan ini terjadi antara Botchan dan Hatto. Pada malam kedelapan semenjak Hatto menginap di penginapan Kadoya, Hatto akhirnya menemukan tanda-tanda jika Kemeja Merah akan datang. Hatto mengetahuinya ketika melihat 2 geisha masuk ke Kadoya. Hatto melihatnya dari jendela kertas yang dibuatnya di kamarnya yang ada di lantai 2. Hotta berargumen mungkin saja Kemeja Merah menyuruh para geisha tersebut datang terlebih dahulu lalu Kemeja Merah menyusulnya ketika waktu sudah menjelang larut malam. Agar pengamatannya tidak ketahuan dari lantai 1 maka Hatto memerintahkan Botchan agar mematikan lampu kamarnya supaya tidak terbentuk siluet 2 bayangan di jendela kertas yang menyebabkan mereka curiga.

Pada tuturan ① menjelaskan masih harapan terhadap pengamatan yang mereka lakukan selama ini yang sudah memasuki malam kedelapan yang bertujuan untuk memergoki Kemeja Merah karena dia melihat ada 2 geisha yang baru saja memasuki Kadoya. Pada tuturan ② Botchan bertanya kenapa Hotta bisa yakin kalau Kemeja Merah akan datang ke Kadoya malam ini. Lalu pada tuturan ③ Hotta menjelaskan kalau para geisha itu datang duluan karena disuruh oleh Kemeja Merah dan Kemeja Merah akan menyusul mereka ketika malam sudah

larut sehingga tidak diketahui oleh siapa-siapa. Pada tuturan ④ Botchan memberitahu Hatto kalau ini sudah jam 9 yang menunjukkan kalau hari sudah menjelang tengah malam. Lalu pada tuturan ⑤ Hatto memberitahu Botchan kalau sekarang sudah jam 9 lewat 20 menit. Dan memerintahkan Botchan mematikan lampu agar tidak terbentuk bayangan di jendela kertas yang bisa menyebabkan pengamatan mereka gagal.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah yaitu pada tuturan ⑤ yang ditandai dengan adanya bentuk *meireikei* pada kalimat *kese* yang berasal dari bentuk kamus *kesu*. Bentuk perintah ini biasa digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan sejajar.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini adalah antara Botchan dan Hotta yang merupakan kerja dalam sekolah yang sama. Karena pada percakapan ini dituturkan pada situasi informal dan juga Botchan dan Hotta memiliki kedudukan sosial yang sama maka ragam bahasa yang digunakan oleh Hotta dan Botchan adalah ragam bahasa biasa.

Data 3

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Hotta dan Kemeja Merah di pinggiran kota saat Hotta menginterogasi Kemeja Merah tentang apa yang dilakukannya di Kadoya. Kemeja Merah pun menjawab bahwa dia hanya menghabiskan malam bersama Yoshikawa tanpa bermain-main dengan Geisha.

Jawaban tersebut membuat Hotta tambah emosi dan kemudian dia memukuli Kemeja Merah.

Kemeja Merah :胡魔化す必要はない。僕は吉川君と二人で泊まったのである。芸者が宵にはいろいろが、はいるまいが、僕の知った事ではない。①

Ebisu ma kasu hitsuyou wanai. Boku wa Yoshikawa-kun to futari de tomatta node aru. Geisha ga yoi ni hairouga, wa iru mai ga, boku no shitta koto de wa nai.

‘Aku tidak melihat alasan kenapa aku harus berbohong padamu. Aku menghabiskan malam di sana bersama Yoshikawa. Sama sekali tidak ada hubungannya denganku bila ada geisha yang datang ke sana atau tidak.

Hotta :**黙れ!**②
Damare
Diam!

Kemeja Merah :これは乱暴だ狼藉である。理非を弁じないで腕力に訴えるのは無法だ。③

Kore wa ranbōda rōzekidearu. Rihi o benjinaide wanryoku ni uttaeru no wa muhōda.

‘Ini kekerasan. Keterlaluan. Sungguh tidak adil menggunakan kekerasan pada seseorang tanpa mendengarkan pro dan kontranya terlebih dahulu.’

Hotta :**貴様のような奸物はなぐらなくっちゃ答えないんだ。**④
Kisama no yōna kanbutsu wa naguranakutcha kotaenai nda.
‘Adil atau tidak ini pantas untukmu. Satu-satunya bahasa yang dimengerti penipu sepertimu adalah tinju’

(Botchan : 207)

Percakapan ini terjadi antara Hotta dan Kemeja Merah. Hotta yang sedang mengintrogasi Kemeja Merah memaksa dia untuk mengaku kalau dia tadi di Kadoya bersama para geisha. Kemeja Merah mengelak kalau dia tadi bersama geisha di Kadoya dan hanya menghabiskan malam di Kadoya bersama Yoshikawa.

Lalu Hotta yang kesal dengan jawaban Kemeja Merah langsung memukulnya tanpa basa-basi terlebih dahulu. Kemeja Merah yang kaget dengan pukulan dari Kemeja Merah lalu protes kepadanya kalau ini tidak adil. Hotta yang sudah memuncak emosinya mengatakan kalau pukulan ini setimpal untuk penipu seperti Kemeja Merah.

Pada tuturan ① Kemeja Merah mengelak kalau dia tadi bersama Geisha di Kadoya dan hanya menghabiskan malamnya bersama Yoshikawa. Tuturan ② Hotta yang memergoki Kemeja Merah dengan mata kepala sendiri memerintahkan Kemeja Merah untuk diam dan kemudian memukulnya. Kesal dengan jawabannya dan lalu memukul Kemeja Merah. Pada tuturan ③ Kemeja Merah marah terhadap pukulan yang diterimanya karena Hotta menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah ini. Pada tuturan ④ Hotta sudah tidak peduli dengan apa yang dilakukannya adil atau tidak dan merasa kalau yang dilakukannya itu sudah tepat untuk menghadapi seorang penipu seperti Kemeja Merah ini.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah pada tuturan ③ yang ditandai dengan penggunaan bentuk *meireikei* pada kata *damare* yang berasal dari bentuk kamus *damaru* yang berarti “diamlah” yang merupakan bentuk perintah yang bersifat kasar. Walaupun sebenarnya Kemeja Merah adalah atasan dari Hotta karena Kemeja Merah merupakan kepala guru di tempat Hotta mengajar, namun karena Hotta marah disebabkan kelakuan Kemeja Merah maka dia sudah tidak memperhatikan lagi hubungan atasan dan bawahan.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini antara Kemeja Merah dan Hotta adalah atasan bawahan yang memiliki perbedaan kedudukan yang tidak terlalu jauh. Namun pada konteks ini Hotta sudah tidak memperhatikan Hubungan tersebut. Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan dan juga situasi tuturannya yang informal maka ragam bahasa yang digunakan oleh Hotta adalah ragam bahasa biasa.

Data 4

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Botchan dan Hotta di dalam kamar Hotta ketika mereka sedang menunggu kedatangan Kemeja Merah ke Kadoya untuk bermain-main bersama Geisha. Botchan yang sudah menunggu lama di kamar Hotta merasa kalau sepertinya Kemeja Merah tidak akan datang malam ini maka dia akan menyerah. Namun Hotta berkata bahwa dia tidak akan menyerah selama uangnya masih ada. Dan disela-sela mereka melanjutkan perbincangan Hotta melihat sosok bayangan yang mirip dengan Kemeja Merah.

Botchan :その代わり昼寝るをすするだろう。①
Sono kawari hiruneru o surudarou.
 ‘Bukankah kau bisa tidur di siang hari?’

Hatto :昼寝るするが、外出が出来ないんで窮屈でたまらない。②
Hiru neru suruga, gaishutsu ga dekinainde kyūkutsude tamaranai.
 ‘Bisa, tetapi aku tidak bisa keluar. Sungguh menyiksa terkurung seperti ini’

Botchan :天誅も骨が折れるなこれで天網恢々疎てにして洩らしまったり何かしちやつまらないぜ。③

Tenchuu mo hone ga oreru na kore de tenmoukaikaisote ni shite morashi mattari nanika shicha tsumaranai ze.

‘Memang berat melakukan tugas mulia ini. Tapi kita tidak bisa membiarkan Kemeja Merah lolos sekarang.

Hatto :なに今夜はきつとくるよ— — —おい見ろ見ろ。 ④
Nani konya wa kitto kuru yo — — — oi miro miro.
 ‘tidak perlu khawatir dia akan datang malam ini.... Hei, lihat! Lihat itu!’

(Botchan : 201)

Pada percakapan diatas terjadi antara Botchan dan Hatto. Botchan yang merasa kalau pengintaian mereka sudah gagal memberitahu kepada Hatto jika Kemeja Merah tidak datang malam ini maka dia akan menyerah. Namun Hatto tetap akan melakukan pengintaian ini sampai uang nya habis. Tiba-tiba datang seorang pria yang mengenakan topi hitam yang Hotta kira sebagai Kemeja Merah. Namun sayangnya ternyata itu bukan Kemeja Merah.

Pada tuturan ① Botchan bertanya kepada Hotta sebagai ganti karena tidak bisa tidur di malam hari yang disebabkan Hotta tidak bisa tenang karena para staf penginapan itu membuat dia tidak bisa tidur nyenyak pada malam hari. Pada tuturan ② Hotta menjelaskan bisa saja dia tidur siang namun dia menjelaskan kalau hal yang paling berat yang dia rasakan selama menginap disini adalah karena dia terkurung terus di dalam penginapan dan tidak bisa keluar kemana-mana. Pada tuturan ③ Botchan juga merasakan beratnya apa yang dialami Hotta yang rela berkorban demi bisa memergoki Kemeja Merah dan membuat dia optimis jika malam ini bisa memergoki Kemeja Merah. Pada tuturan ④ Hotta melihat seseorang yang memakai topi hitam yang dia duga sebagai Kemeja Merah dan memerintahkan Botchan untuk juga melihatnya.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah yaitu pada tuturan ④ yang ditandai adanya bentuk *meireikei* pada kata *miro* yang berasal dari bentuk kamus *miru* yang pada tuturan ini memiliki arti “lihatlah”. Bentuk ini merupakan bentuk perintah kasar dan digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan sejajar atau lebih rendah misalnya kepada teman dekat.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini adalah antara Botchan dan Hotta yang merupakan kerja dalam sekolah yang sama. Mereka memiliki kedudukan yang sejajar yaitu sama-sama sebagai guru dan juga karena Situasi tutur pada percakapan ini adalah informal maka bahasa yang digunakan oleh Hotta adalah ragam bahasa biasa.

Data 5

Konteks : Dialog ini terjadi di kamar asrama Watanabe pada suatu malam ketika Watanabe sedang libur *part-time*. Watanabe yang gelisah karena Naoko menghilang tanpa kabar menghabiskan malam itu dengan minum whiskey. Stormtrooper yang merupakan teman sekamarnya merasa terganggu dengan bau *whiskey* yang diminum Watanabe, dan kemudian dia menegurnya. Namun Watanabe saat itu yang sedang gundah gulana dan emosinya sedang stabil dan menggertak *Stormtrooper*.

Watanabe :お前が出ていけよ①
Omae wa dete ike yo
 ‘Kau, Keluar dari sini !’

Stormtrooper:だって、りよ、寮のなかでお酒飲むじゃいけないのって、き、き、規則だろう②

Datte ryo, ryou no naka de osake nomujaikenainotte, ki, ki, kisoku darou.

‘Tapi bukankah dilarang minum sake di dalam asrama? Itu adalah aturan asrama.’

Watanabe :お前が出ていけ③
Omae wa dete ike
 ‘Aku tidak peduli, Kau, **Keluar dari sini** !’

(Norwegian Wood 1 : 89)

Dialog diatas dituturkan oleh Watanabe kepada teman sekamarnya Stroomtooper. Watanabe yang kesal karena ditegur oleh Stroomtooper memerintahkan dia dengan nada tinggi keluar dari kamar. *Stroomtooper* pun tanpa berkata apa-apa langsung keluar dari kamar. Watanabe yang *mood* nya sudah jadi buruk pun ikut keluar dan pergi menuju atap asrama.

Pada tuturan ① Watanabe memerintahkan Stroomtooper dengan nada tinggi untuk keluar dari kamar karena telah mengganggu dia yang sedang minum *whiskey*. Namun pada tuturan ② *Stroomtooper* justru mengingatkan Watanabe kalau menurut aturan asrama, minum minuman keras di dalam asrama itu tidak boleh. Pada tuturan ③ Watanabe yang sedang labil dan gundah gulana semakin emosi dengan teguran dari *Stroomtooper* dan mengusirnya keluar dari kamar.

Dalam Dialog tersebut ditemukan ungkapan perintah pada tuturan ① dan ③. Kedua tuturan tersebut bermakna perintah karena Watanabe ingin agar Stroomtooper keluar dari kamar karena telah mengganggu dia yang sedang minum wiski. Bentuk tuturan perintah ini dituturkan Watanabe dalam bentuk *-e* atau

Meirekei perubahan kata kerja bentuk pertama pada kalimat *dete ike* yang berasal dari kata dasar *dete iku*. Bentuk ungkapan ini bersifat kasar.

Hubungan partisipan dalam tuturan ini antara Watanabe dan Stroomtooper. Keduanya memiliki hubungan sebagai teman sekamar di asrama dan memiliki usia yang sebaya. dan juga situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh para partisipan dalam percakapan ini adalah ragam bahasa biasa.

3.1.1.2 Bentuk ~*Tamae*

Data 6

Konteks : Percakapan ini terjadi di atas perahu antara kemeja merah dan Yoshikawa ketika perahu menuju pulau Aojima. Pulau Aojima yang memiliki pemandangan indah membuat Kemeja Merah tertarik untuk memandangnya. Yoshikawa yang mendengarnya pun juga menyetujui ucapan dari Kemeja Merah.

Kemeja Merah : あの松を**見たまえ**、幹が真直で上が傘なように開いてターナーの画にありそうだね。①

Ano matsu o mi tamae, kan ga massugude ue ga kasana yō ni aite tănā no ga ni ari-sōda ne.

Lihat pohon cemara itu, batangnya lurus sempurna dan ujung teratasnya melebar bagaikan payung. Seolah lukisan Turner.'

Yoshikawa : 全くターナーのですね。どうもの曲り具合ったらありませんね。ターナーのすっくりですよ。②

Mattaku Tănā nodesu ne. Doumo no Magari guai ttara arimasen ne. Tănā no sukkuridesu yo ne.

'Pohon itu memang seolah keluar dari lukisan Turner, dan lengkungannya yang begitu sempurna.'

(Botchan : 67)

Pada percakapan ini antara Kemeja Merah dan Yoshikawa yang sedang berada di atas perahu ketika hendak menuju pulau Aojima. Kemeja Merah yang melihat cemara yang menarik memerintahkan Yoshikawa untuk melihatnya. Karena mereka berdua sama-sama penggemar dari pelukis Turner, maka mereka membayangkan cemara itu seperti yang ada dalam lukisan Turner.

Pada tuturan ① Kemeja Merah yang terpesona dengan keindahan cemara yang ada pada pulau Aojima memerintahkan pada Yoshikawa untuk melihat pohon cemara yang indah yang terdapat di pulau Aojima dan menyamakannya dengan apa yang ada di dalam lukisan Turner. Pada tuturan ② Yoshikawa pun sependapat dengan Kemeja Merah dan membayangkannya seolah-olah pohon cemara tersebut keluar dari lukisan Turner.

Pada percakapan ini terdapat tuturan memerintah pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk *mitamae*. Bentuk ini merupakan bentuk yang digunakan kepada bawahan untuk menginstruksikan sesuatu.

Hubungan partisipan percakapan ini terjadi antara Kemeja Merah dan Yoshikawa. Hubungan mereka berdua adalah atasan dan bawahan. Kemeja Merah merupakan kepala guru sedangkan Yoshikawa adalah guru seni dan juga situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh Kemeja Merah adalah ragam bahasa biasa, sedangkan Yoshikawa menggunakan ragam bahasa sopan.

Data 7

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Botchan di Hotta pada saat pesta perpisahan Koga di sebuah restoran. Keadaan yang sudah tidak kondusif membuat Botchan keluar ruangan untuk mencari udara segar. Lalu Hotta pun keluar dan bertanya kepada Botchan bagaimana kesannya terhadap pidato Hotta tadi.

Botchan : ハイカラ野郎のペテン師の、イカサマ師の、猫被りの、香具師の、モモンガーの、岡っ引きの、わんわん鳴けば犬も同然な奴とでも云うがいい。①
Haikara yarou no, petenshi no, ikasamashi no, nekokaburi no, kagushi no,, momongā no, okappiki no, wanwan nakeba inu mo dōzen'na yakko to demo iuga ii.

‘Seharusnya kau menggunakan kata : pesolek palsu, pembohong, raja tipu, serigala berbulu domba, setan licik, iblis pemerdaya, pemain kotor, monster bermuka dua, atau perampok pengecut.’

Hotta : おれにはそう舌は廻らない。君は能弁だ。第一単語を大変たくさん知ってる。それで演舌が出来ないのは不思議だ。②

Ore ni wa sou shita wa mawaranai. Kimi wa noubenda. Dai ichi tango o taihen takusan shitteru. Sorede enzetsu ga dekinai no wa fushigida.

‘Lidah ku takkan mampu untuk mengucapkan itu semua. Lidahmu begitu fasih. Pastinya kau tahu banyak kosa kata. Harus kuakui, agak aneh kau tidak bisa berbicara di depan orang banyak.’

Botchan : なにこれは喧嘩のときに使おうと思って用心のために取っておく言葉さ演舌となっちゃ、こうは出ない。③

Nani kore wa kenka no toki ni tsukaou to omotte youjin no tame ni totteoku kotoba-sa enzetsu to natcha, kou wa denai,

‘Kata-kata itu adalah persediaan amunisiku untuk pertengkaran. Aku tidak bisa bicara sebebas itu ketika berpidato.’

Hotta : しかしぺらぺら出るぜ、もう一遍やってみたまえ。④
Shikashi pera pera deruze. mou ippen yatte mi tamae.

‘Tetapi kata-katamu tadi mengalir keluar dengan begitu lancar.’

Coba katakan lagi.

Botchan :何遍でもやるさいいか。ハイカラ野郎のペテン師の。ハイカラ野郎のペテン師のイカサマ師。⑤

Nan-ben demo yaru saii ka. Haikara yarou no petenshi no. Haikara yarou no petenshi no ikasamashi.

‘Aku akan mengatakannya berapa kali pun kau mau. Pesolek palsu, pembohong, raja tipu.’

(Botchan : 160)

Percakapan ini terjadi antara Botchan dan Hotta ketika mereka sedang sama-sama keluar dari pesta perpisahan Kago. Hotta bertanya tentang kesan Bocchan terhadap pidatonya tadi. Botchan merasa ada yang kurang dari pidato Hotta yang ditunjukkan kepada Kago tadi. Dia merasa ada bagian kata-kata yang digunakan oleh Hotta kurang garang dalam pemilihan kata pesolek untuk menyindir penipu yang memanfaatkan penampilannya yang menarik untuk menipu orang lain. Sehingga Botchan menyarankan kepada Hotta untuk menggunakan kata yang lebih pedas untuk menyindir penipu yang memanfaatkan penampilannya yang menarik untuk menipu orang lain. Lalu Botchan menyarankan kepada Hotta untuk menggunakan kata yang lebih garang seperti yang dia sebutkan dalam percakapan diatas. Hotta yang tertarik dengan kata-kata yang diucapkan oleh Botchan tadi memerintahkan Botchan untuk mengucapkannya sekali lagi.

Pada tuturan ① Botchan menyarankan kepada Hotta untuk menggunakan kata-kata yang lebih garang dalam menyindir para penipu itu. Pada tuturan ② Hotta menjelaskan kalau dia tak bisa mengucapkan dengan fasih kata-kata yang

disarankan oleh Botchan tadi ketika berpidato di depan orang banyak. Lalu pada tuturan ③ Botchan menjelaskan dia fasih menyebutkan kata-kata tersebut karena kata-kata itu merupakan amunisinya saat bertengkar. Pada tuturan ④ Hotta yang tertarik dengan cara pengucapannya Botchan yang begitu fasih dengan kata-kata tersebut memerintahkan Botchan untuk mengucapkannya sekali lagi. Dan pada tuturan ⑤ Botchan pun mengiyakan perintah dari Hotta tersebut dan bahkan akan mengatakannya sebanyak yang Hotta mau.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah yaitu pada tuturan ④ yang ditandai dengan adanya bentuk *~tamae* pada kalimat *mou ippen yatte mi tamae* berarti “Cobalah lakukan sekali lagi”. Tuturan ini termasuk perintah karena Hotta menyuruh Botchan untuk melakukannya sekali lagi.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini adalah antara Botchan dan Hotta yang merupakan kerja dalam sekolah yang sama. Mereka memiliki kedudukan yang sejajar yaitu sama-sama sebagai guru, akan tetapi karena pada awalnya Hotta sempat bersitegang dengan Botchan maka Hotta menggunakan bentuk tuturan perintah ini untuk merendahkan Botchan dan juga situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh Hotta adalah ragam bahasa biasa.

Data 8

Konteks : Percakapan ini terjadi antara tokoh “Aku” dan “Sensei” saat mereka berjalan pulang setelah minum bir bersama-sama. Ketika si tokoh “Aku” sudah hampir sampai Pondokannya, “Aku” pun merasa kasihan dengan “Sensei” dan

akhirnya dia menawarkan diri kepada Sensei untuk mengantarnya. Namun Sensei menolaknya karena alasan dia pulang demi istrinya.

Sensei : 悪い事をした。怒って出たから妻はさぞ心配をしているだろう。考えると女は可哀そうなものですね。私の妻などは私より外にまるで頼りにするものがないんだから。そういうと夫の方はいかにも心丈夫のようで少し滑稽だが。君、私は君の眼にどう映りますかね。強い人に見えますか、弱い人に見えますか。①

Warui koto o shita. Okotte deta kara sai wa sazo shinpai o shite iru darou. Kangaeru to onna wa kawai sou na mono desune. Watakushi no sai nado wa watashi yori hoka ni marude tayori ni suru mono ga naindakara. Souiu to otto no kata wa ikanimo kokorojoubu no youde sukoshi koukei da ga. Kimi, watakushi wa kimi no me ni dou utsumarimasuka ne. Yowai hito miemasuka, tsuyoi hito miemasuka.

‘ Aku telah melakukan sesuatu yang buruk. Seharusnya aku tidak meninggalkan rumah dalam keadaan marah seperti ini. Istriku tentu risau memikirkan aku. Bila kita pikirkan, wanita adalah makhluk yang malang. Istriku misalnya dia tidak mempunyai tempat bernaung di dunia ini selain kepadaku. Tentu saja pendapatku yang terakhir itu menyebabkan orang menyangka bahwa si suami percaya pada dirinya sendiri. Hal itu menggelikan. Coba katakan bagaimana aku ini tampaknya padamu? Apa kau menganggapku kuat atau lemah?’

Aku : 中位に見えます。ついでにお宅の前でお伴しましょうか ②
Chuugurai ni miemasu. Tsuideni otaku no mae de otomo shimashou ka
‘Ada di antara keduanya. Bagaimana kalau kutemani kau pulang?’

Sensei : もう遅いから早く帰りたいまえ。私も早く帰ってやるんだから、妻君のために。③

Mou osoikara hayaku kaeri tamae. Watashi mo hayaku kaette yaru ndakara, saikun no tameni.

‘Kau pulang saja. Sudah larut malam. Aku pun mesti pulang juga. Demi istriku.’

(Kokoro : 38)

Dialog di atas merupakan dialog antara Aku dan Sensei. Aku menawarkan diri kepada sensei untuk mengantarnya pulang sampai depan rumahnya. Namun Sensei menolak karena dia merasa bersalah setelah bertengkar kecil dengan istrinya dan ingin pulang secara *gentle* demi istrinya tercinta.

Pada tuturan ① tokoh “Aku” menawarkan diri untuk mengantar Sensei. Pada tuturan ② “Sensei” menolak tawarannya dan menjelaskan alasannya kenapa ia ingin pulang sendiri saja dan menyuruh tokoh “Aku” untuk pulang lebih dahulu karena sudah larut malam.

Pada dialog tersebut ditemukan tuturan perintah pada tuturan ② yang ditandai dengan bentuk *V -tamae* yang terdapat pada kalimat *kaeritamae* yang berarti “pulanglah”. Bentuk perintah ini biasa digunakan oleh senior laki-laki kepada junior laki-laki.

Hubungan partisipan dalam tuturan ini antara Aku dan Sensei memiliki jarak usia yang cukup jauh walaupun situasi pada tuturan ini adalah informal. sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh Sensei adalah biasa sedangkan Aku menggunakan ragam bahasa sopan.

Data 9

Konteks : Percakapan ini terjadi di ruang guru antara Botchan dan Hotta. mereka berdua membicarakan tentang pesta perpisahan Koga yang akan diadakan

nanti malam. Hotta bertanya kepada Botchan tentang apa yang akan dilakukannya nanti malam. Botchan berencana untuk mengantarkan Koga sampai pelabuhan, sedangkan Hotta berencana untuk minum sake sepuasnya dan memerintahkan Botchan untuk melihatnya. Namun Botchan merasa kalau tindakan seperti itu hanyalah dilakukan oleh orang bodoh.

Botchan :今日の送別会へ行くのかい。①
Kyou no sōbetsu-kai e iku no kai.
 ‘Kau akan datang ke perpisahan malam ini?’

Hotta :行くとも、君は？②
Iku tomo, kimi wa?
 ‘Tentu saja, kau?’

Botchan :おれは無論行くんだ、古賀さんが立つ時はまで浜見送りに行こうと思ってるくらいだ。③

Ore wa muron iku nda, Koga-san ga tatsu toki wa made hama miokuri ni ikou to omotteru kuraida.

‘Tentu saja aku akan datang, aku bahkan berencana mengantar kepergian Koga sampai pelabuhan.’

Hotta :送別会は面白いぜ、出て見たまえ、今日は大いに飲むつもりだ。④

Soubetsu-kai wa omoshiroi ze, dete mi Tamae, kyou wa ouini nomu tsumorida.

‘Pesta perpisahan adalah acara yang menarik, **lihat saja nanti** Aku akan minum banyak malam ini.’

Botchan :勝手に飲むがいい。おれは魚を食ったら、すぐ帰る。
 酒なんか飲む奴は馬鹿だ。⑤

Katte ni nomu ga ii. Ore wa sakana o kuttara, sugu kaeru. Sake nanka nomu yatsu wa bakada.

‘Minumlah sesukamu. Setelah makanan habis aku akan segera pulang. Hanya orang bodoh yang minum.’

(Botchan : 148)

Pada percakapan ini antara Hotta dan Botchan yang sedang membicarakan tentang pesta perpisahan Koga yang akan diadakan malam ini. Botchan berencana untuk mengantar Koga hingga pelabuhan, sedangkan Hotta berencana untuk minum sake yang banyak dan memerintahkan Botchan untuk melihatnya pada pesta perpisahan nanti malam. Karena Hotta merasa pesta perpisahan adalah acara yang menarik. Botchan tidak tertarik akan rencana dari Hotta dan dia ingin setelah selesai makan langsung segera pulang dan menganggap minum adalah hal yang bodoh.

Pada tuturan ① Botchan bertanya kepada Hotta apakah dia akan pergi ke pesta perpisahan Koga. Lalu pada tuturan ② Hotta berkata ya dan bertanya kembali kepada Botchan. Pada tuturan ③ Botchan pun memberitahu kalau dia juga akan pergi dan berencana akan mengantar kepergian Kago sampai pelabuhan. Lalu pada tuturan ④ Hotta pun menjelaskan apa yang akan dilakukannya malam nanti di pesta perpisahan Kago. Lalu pada tuturan ⑤ Botchan mengatakan kalau dia tertarik dengan rencana dari Hotta dan dia berencana untuk segera pulang setelah makan selesai karena menganggap rencana Hotta hanya dilakukan oleh orang bodoh saja.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung makna memerintah yang terdapat pada tuturan ④ yang ditandai dengan adanya bentuk perintah *V~tamae* yang terdapat pada kalimat *detemitamae* yang berarti “lihatlah”.

Hubungan partisipan pada percakapan ini antara Botchan dan Hotta yang memiliki kedudukan yang sejajar karena mereka berdua memiliki kedudukan sosial yang sama yaitu sama-sama sebagai guru pada sekolah yang sama dan juga situasi tutur pada percakapan ini informal Sehingga ragam bahasa yang digunakan adalah Hotta adalah ragam bahasa biasa.

3.1.1.3 Bentuk *~Te Goran*

Data 10

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah Aku antara Aku dan ibu nya. Aku yang tak ingin mengecewakan ayah dan ibunya karena belum mendapat pekerjaan, akhirnya menulis surat kepada Sensei untuk meminta tolong untuk dibantu mencarikan pekerjaan di Tokyo. Setelah surat selesai ditulis Aku segera memberitahu ibunya tentang surat tersebut.

Aku :先生に手紙を書きましたよ。あなたのおっしゃった通り
ちょっと読んでご覧なさい。 ①

Sensei ni tegami o kakimashita yo. Anata no osshatta tōri chotto yonde goran nasai.

‘Sesuai dengan yang ibu usulkan aku sudah menulis surat untuk Sensei. Cobalah baca surat itu.’

Ibu :そうかい、それじゃ早くお出し。そんなことは他とが気を付けないでも、自分で早くやるものだよ。②

Soukai, sore ja hayaku odashi. Son'na koto wa hoka to ga ki o tsukenaide mo, jibun de hayaku yaru monoda yo

‘Begitukah ? kalau begitu akan segera kuposkan.seharusnya surat itu lebih kau tulis lebih awal. Jangan merasa kesal melakukan itu.’

(Kokoro : 165)

Pada dialog diatas dituturkan oleh Aku kepada Ibunya saat dia memberitahu kalau sudah menulis surat yang diperuntukkan untuk Sensei sesuai dengan permintaan ibunya. Aku pun memerintahkan ibu untuk membaca surat yang ditulisnya tersebut. Walaupun senang dengan surat tersebut namun Ibu sedikit menyayangkan karena Aku tidak menulis surat tersebut lebih awal.

Pada tuturan ① Aku menunjukkan surat yang dia tulis untuk Sensei kepada ibunya dan memerintahkan ibu untuk membaca surat tersebut. Pada tuturan ② Ibu pun senang tetapi sedikit menyayangkan kenapa Aku tidak menulis surat tersebut lebih awal. Namun seperti yang telah diduga oleh Aku, ibu pun tidak membaca surat tersebut.

Pada dialog ini terdapat tuturan yang memerintah yang terdapat pada tuturan ① yang ditandai dengan penggunaan ungkapan perintah *~te goran nasai* pada kalimat *yonde mite goran nasai*. Penggunaan *goran* digunakan untuk memerintahkan suatu petunjuk kepada lawan bicara. Sedangkan penambahan bentuk *~nasai* digunakan untuk mempertegas perintah. Aku dapat menggunakan bentuk perintah ini karena lawan tutur nya yaitu ibu termaksud dalam kelompok *uchi*

Hubungan partisipan dalam dialog ini antara Aku dan ibu adalah anak dan orang tua yang termaksud dalam kelompok *uchi*. Sedangkan situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Ragam bahasa yang digunakan Aku adalah ragam bahasa sopan dan biasa sedangkan Ibu menggunakan ragam bahasa biasa.

Data 11

Konteks : Dialog ini terjadi di rumah dari Aku antara ibu Aku dan Aku. Ibu yang bertanya kepada Aku tentang surat balasan dari Sensei mengenai permintaan untuk dicarikan pekerjaan, apakah sudah datang atau belum. Tokoh Aku yang menjadi sedih akan pertanyaan dari ibunya tersebut hanya diam saja tanpa menjawab. Lalu Ibu memerintahkan Aku untuk supaya mengirimkan surat lagi kepada Sensei agar bisa segera mendapat balasan surat dari Sensei.

Ibu Aku : もう一遍 手紙を出してご覧な。 ①
Mou ippen tegami o dashite goran na
 ‘Coba sekali lagi kau kirim surat kepadanya’

Aku : 手紙を書くのは訳はないですが、
 こういう事は郵便じゃ とても 埒は明きませんよ、どうしても
 も自分で東京へ出て、しかに頼んで廻らなくちゃ。②
Tegami o kaku no wa wake wanai desuga, kō iu koto wa yūbin ja
totemo rachi wa akimassen yo, doushitemo jibun de Toukyou e dete,
shika ni tanonde mawaranakucha

‘Mudah bagiku untuk menulis surat lagi, tetapi sungguh aku tak dapat mengurus hal-hal seperti ini hanya lewat kantor pos saja. Aku harus pergi ke Tokyo untuk mencarinya sendiri.’

(Kokoro : 180)

Dialog di atas dituturkan oleh ibu Aku kepada Aku yang memerintahkan anaknya untuk mengirim surat lagi kepada Sensei agar bisa segera mendapat pekerjaan. Namun Aku memiliki pendapat lain, dia merasa agar supaya segera mendapatkan pekerjaan maka dia harus pergi ke Tokyo langsung dan mencarinya sendiri di Tokyo.

Pada tuturan ① Ibu Aku menyuruh Aku untuk sekali lagi mengirimkan surat kepada Sensei agar dapat segera mendapat kepastian tentang lowongan kerja

yang ada di Tokyo. Tetapi pada tuturan ② Aku merasa kalau yang diujarkan oleh ibunya tersebut kurang tepat, dan dia menjelaskan jika ingin segera mendapat pekerjaan maka harus langsung mencarinya ke Tokyo.

Pada dialog ini tuturan memerintah terdapat pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk *V~te goran* pada kalimat *~dashite goran* yang digunakan saat memberikan petunjuk kepada orang yang kedudukannya dibawah penutur.

Hubungan partisipan dalam dialog ini antara Ibu Aku dan Aku, yang dimana mereka berdua memiliki hubungan sebagai orang tua dan anak. Situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Sehingga Ibu menggunakan ragam bahasa biasa sedangkan Aku menggunakan ragam bahasa sopan.

3.1.1.4 Bentuk *~Te Kudasai*

Data 12

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Botchan dan kepala sekolah di dalam ruangan kepala sekolah. Pada saat itu Botchan ingin mengajukan pengunduran diri sebagai guru kepada kepala sekolah karena kecewa dengan pengunduran diri Hotta yang disebabkan oleh Kemeja Merah. Namun kepala sekolah menolaknya dan meminta Botchan untuk memikirkannya kembali matang-matang terkait dengan pengajuan pengunduran dirinya tersebut.

Kepala Sekolah :それは困る。堀田も去りあなたも去ったら、学校の
数学の授業がまるで出来なくなってしまうから。。。。

①

Sore wa komaru. Hotta mo sari anata mo sattara, gakkou no suugaku no jugyō ga marude dekinaku natte shimaukara.....

‘Kau tidak bisa begitu. Kalau kalian berdua sama-sama pergi, kami sama sekali takkan bisa mengajarkan matematika di sekolah, dan...’

Botchan :出来なくなっても私の知った事じゃありません。②

Dekinaku natte mo watashi no shitta koto ja arimasen.

‘apa yang bisa atau anda tidak bisa anda lakukan, tidak ada hubungannya dengan saya’

Kepala Sekolah :君そう我儘を云うものじゃない少しは学校の事情も察してくれなくっちゃ困る。それに、来てから一月立つか立たないのに辞職したと云うと君の将来の履歴に関係するからその辺も少しは考えたらいいでしょう。③

Kimi wagamama o iu mono janai sukoshi wa gakkō no jijou mo sasshite kurenakutcha komaru. Sore ni, kite kara ichigatsu tatsu ka tatanai no ni jishoku shita to iu to kimi no shōrai no rireki ni kankei surukara sono hen mo sukoshi wa kangaetara iideshou.

‘kau tidak bisa egois begini. Setidaknya coba pikirkan sekolah. Satu lagi, kalau kau mengundurkan diri sekarang, hamya setelah satu bulan bekerja, ini bisa mempengaruhi karirmu di masa depan. Kau harus mempertimbangkan itu.

Botchan :履歴なんか構うもんですか履歴より義理が大切です。④

Rireki nanka kamau mondesuka rireki yori giri ga taisetsudesu.

‘Saya tidak peduli dengan karir saya, keadilan lebih penting.’

Kepala Sekolah :そりゃごもつとも君の云うところは一々ごもつともだが、わたしの云う方も少しは察して下さい。君が是非辞職すると云うなら辞職されてもいいから、代りのあるまでどうかやってもらいたい。とにかく、うちでもう一返考え直してみして下さい。⑤

Sorya go mottomo kimi no iu tokoro wa ichiichi go mottomodaga, watashi no iu kata mo sukoshi wa sasshite kudasai. Kimi ga zehi jishoku suru to iunara jishoku sa rete mo iikara, kawari no aru made douka yatte moraitai. Tonikaku, uchi de mou itsupen kangaenaoshite mite kudasai.

‘ Tentu saja. Kata-katamu memang benar. **Tapi cobalah mengerti dan pertimbangkan maksudku.** Kalau setelah itu, kau bersikeras mengundurkan diri, maka aku takkan menghentikanmu. Namun aku ingin kau tetap tinggal sampai

aku mendapatkan penggantimu. **Untuk sementara pulang dan coba pikirkan lagi'**

(Botchan : 197)

Pada percakapan ini terjadi antara Kepala Sekolah dan Botchan di ruang kepala sekolah dimana Botchan ingin mengajukan pengunduran diri dikarenakan melihat kejanggalan dalam pengunduran diri yang dilakukan Hotta yang ternyata disebabkan kelakuan dari Kemeja Merah. Kepala Sekolah yang masih membutuhkan Botchan menolak pengunduran dirinya tersebut dan meminta Botchan memikirkan keputusannya tersebut sekali lagi. Namun Botchan karena Botchan adalah orang yang tidak suka dengan kesemena-menaan bersikeras untuk tetap mengundurkan diri dan seperti jawaban yang sebelumnya Kepala Sekolah meminta Botchan untuk pulang dan memikirkan kembali tentang keputusannya tersebut.

Pada tuturan ① Kepala Sekolah menolak pengunduran diri dari Botchan dikarenakan masih membutuhkan jasanya. Karena jika Botchan pergi maka tidak ada lagi yang mengajar matematika di sekolahnya. Pada tuturan ② Botchan sudah tidak peduli lagi dengan keadaan sekolah jika dia mengundurkan diri. Pada tuturan ③ kepala sekolah menilai keputusan yang diambil merupakan keputusan yang egois dan memintanya untuk memikirkannya kembali karena keputusannya Botchan itu bisa berdampak pada masa depannya juga. Pada tuturan ④ Botchan tetap bersikeras dengan keputusannya dan tidak masalah dengan masa depannya yang mungkin akan menjadi suram asalkan keadilan ditegakkan di sekolah tempat dia mengajar. Pada tuturan ⑤ kepala sekolah masih tetap ingin mempertahankan

Botcha untuk tetap mengajar matematika di sekolahnya setidaknya sampai pengantinya sudah ada dengan meminta memikirkan kembali terkait dengan keputusannya tersebut.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah pada tuturan ⑤ yang ditandai dengan adanya bentuk *te~kudasai* pada kata *sasshite kudasai* dan *kangaenaoshite mite kudasai* yang masing-masing memiliki arti “cobalah mengerti” dan “mohon pikirkan kembali”. bentuk perintah ini digunakan karena pada konteks percakapan ini kepala sekolah memiliki otoritas terhadap botchan untuk memerintahkannya memikirkan kembali terkait keputusannya tersebut.

Hubungan partisipan pada percakapan ini antara Kepala Sekolah dan Botchan yang memiliki hubungan atasan dan bawahan dan rekan kerja. Situasi tutur pada tuturan ini adalah formal. Sedangkan ragam bahasa yang digunakan oleh kepala sekolah adalah biasa dan sopan.

Data 13

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Kazuko dan Nakai saat terjadi kebakaran yang disebabkan oleh Kazuko karena kecerobohan nya pada saat dia bertugas untuk menyalakan api yang menyebabkan membakar rumah pertanian yang ditempati oleh Nakai. Kazuko pun mendatangi rumah pertanian tersebut dan berteriak kepada Nakai untuk segera bangun dan melarikan diri dari kebakaran tersebut.

Kazuko : 中井さん！火事です、起きて下さい！①

Nakai-san! Kajidesu, okite kudasai!
 ‘Tuan Nakai, **bangun** ! kebakaran.’

Nakai : はい、直ぐ行きます。②
Hai, sugu ikimasu.
 Ya, aku akan segera keluar.

(Shayou : 39)

Percakapan ini terjadi antara Kazuko dan Nakai saat Kazuko berteriak dari luar rumah pertanian yang ditinggali oleh Nakai yang terbakar agar Nakai bangun dan melarikan diri dari rumah tersebut. Nakai pun membalas teriakan Kazuko dan bergegas keluar untuk menyelamatkan dirinya dari kebakaran.

Pada tuturan ① Kazuko berteriak dari luar rumah pertanian yang terbakar dan memerintahkan Nakai agar Nakai bangun dan bergegas keluar dari rumah pertanian tersebut untuk menyelamatkan diri. Lalu pada tuturan ② Nakai pun terbangun dan menjawab teriakan Kazuko bahwa dia akan segera keluar dari rumah pertanian yang terbakar tersebut.

Pada percakapan ini terdapat tuturan perintah pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk perintah *V ~ te kudasai* pada kalimat *okitte kudasai* yang pada percakapan ini memiliki arti “ bangun “. Tuturan ini termasuk bentuk perintah karena diucapkan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi kepada orang lebih rendah.

Hubungan partisipan pada percakapan ini antara Kazuko dan Nakai adalah atasan dan bawahan karena Kazuko adalah seorang putri bangsawan yang juga

sedangkan Nakai adalah seorang petani. Situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Ragam bahasa yang digunakan Kazuko adalah ragam bahasa sopan dikarenakan hubungan antara mereka berdua belum terlalu akrab karena Kazuko baru saja pindah ke pedesaan tempat Nakai tinggal sedangkan Nakai menggunakan ragam bahasa sopan dikarenakan kedudukannya lebih rendah daripada Kazuko.

3.1.1.5 Bentuk ~*Nasai*

Data 14

Konteks : Dialog ini terjadi di rumah Sensei pada saat merayakan hari kelulusan dari tokoh “Aku” yang dilakukan dengan makan malam bersama Sensei dan istrinya. Sebelum hari kelulusan “Aku” sudah berjanji jika dia lulus maka orang yang pertama kali diajak untuk merayakan kelulusannya adalah Sensei dan istrinya. Di saat makan malam sensei bertanya masa depan dari tokoh “Aku” setelah lulus. Mendengar jawaban dari Aku, maka sensei memerintahkan untuk Aku memastikan lagi tentang bagian warisan yang akan dia dapatkan nanti, selagi ayahnya masih hidup.

Aku : 少し先生にかぶれたんでしょう ①
Sukoshi sensei ni kabureta ndeshou
 ‘Barangkali aku sedikit terpengaruh oleh sensei.’

Sensei : かぶれても構わないから、その代りこの間いった通り、お父さんの生きてるうちに、相当の財産を分けてもらってお置きなさい、それでないと決して油断はならない②

Kaburete mo kamawanaikara, sono dairi kono aida itta touri, otou san no iki teru uchi ni, soutou no zaisan o wakete moratte o oki nasai, sorede nai to kesshite yudan wa naranai.

‘Aku tak peduli karena terpengaruh aku atau bukan, seperti yang telah kukatakan. **Carilah kepastian bahwa ayahmu akan mewariskan kepadamu sejumlah uang yang cukup.** Kalau tidak, kau tak dapat bersikap sedemikian tak acuh.’

(Kokoro : 125)

Pada dialog di atas dituturkan oleh Sensei kepada Aku. Sensei yang peduli akan masa depan Aku, memerintahkan Aku untuk memastikan kembali bagian warisan nya yang akan diterima agar dia lebih memikirkan tentang masa depannya kelak.

Pada tuturan ① Aku menjelaskan sikap tak acuhnya akan masa depan disebabkan karena pengaruh dari Sensei. ② Sensei menyatakan tidak masalah akan pernyataan dari Aku. Dan kemudian memerintahkan tokoh Aku untuk memastikan bagian warisannya selagi ayahnya masih hidup.

Pada dialog ini tuturan memerintah terdapat pada tuturan ② yang ditandai dengan bentuk perintah *~nasai*. Sensei menggunakan bentuk ini untuk menegaskan perintahnya kepada Aku. Bentuk ini biasanya digunakan kepada lawan bicara yang memiliki kedudukan sosial yang lebih rendah. Hubungan partisipan dalam tuturan ini antara Aku dan Sensei. Keduanya memiliki hubungan mirip dengan guru dan murid, walaupun di novel ini pria yang dianggap Sensei itu bukanlah Sensei yang mengajar Aku di universitasnya. Situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Ragam bahasa yang digunakan Sensei adalah

ragam bahasa biasa sedangkan ragam bahasa yang digunakan Aku adalah ragam bahasa sopan.

Data 15

Konteks : Percakapan ini terjadi ketika Watanabe sedang berjalan menuju perpustakaan departemen sastra untuk mencari referensi untuk penelitiannya, tiba-tiba dia bertemu Midori Kobayashi yang merupakan teman sekelas nya dalam kelas drama. Melihat Watanabe, Midori yang sedang berjalan bersama seorang gadis mungil berkacamata langsung berjalan menghampiri Watanabe dan meninggalkan temannya. Kemudian Midori mengajak Watanabe untuk makan siang bersama.

Midori : どこに行くの？ ①
Doko ni iku no?
 Mau pergi kemana?

Watanabe : 図書室。 ②
Tosho-shitsu
 Perpustakaan

Midori : そんなところ行くのやめて 私と一緒に昼ごはん食べない？ ③
Son'na tokoro iku no yamete watashi to isshoni hiru gohan tabenai
 Sudah jangan pergi ke tempat seperti itu, maukah makan siang bersamaku ?

Watanabe : さっき食べたよ。 ④
Sakki tabeta yo
 Tadi aku sudah makan.

Midori : いいじゃない。 もう一回食べなさいよ。 ⑤
Iijanai. Mou ikkai tabenasaiyo
 Sudah tidak apa-apa, ayo makan sekali lagi.

(Norwegian Wood 2 : 44-45)

Dialog diatas merupakan dialog antara Watanabe dan Midori. Midori meminta Watanabe untuk makan siang bersama dirinya. Namun karena Watanabe baru saja makan siang, Watanabe menolak ajakan Midori. Namun Midori yang bersikeras ingin makan siang bersamanya memaksa Watanabe untuk memenuhi keinginannya. Akhirnya Watanabe pun luluh dan menerima permintaannya, dan akhirnya mereka makan bersama di cafe terdekat.

Pada tuturan ① Midori yang melihat Watanabe langsung bertanya kepada Watanabe. Ia ingin tahu mau pergi kemana Watanabe. Pada tuturan ② Watanabe menjelaskan kalau dia mau pergi ke perpustakaan. Tuturan ③ Midori yang memiliki karakter periang dan santai terlihat sedikit kesal mendengar jawaban Watanabe dan merasa Watanabe seperti orang yang membosankan. Maka dari itu Midori memerintahkan Watanabe untuk tidak pergi ke perpustakaan dan memintanya untuk memnemani Midori makan siang. Tuturan ④ Watanabe menjelaskan kalau dirinya sudah makan. Midori yang ingin makan siang bersama watanabe tidak menghiraukan alasan yang Watanabe utarakan, sehingga pada tuturan ⑤ Midori memerintah Watanabe untuk menemaninya makan siang, walaupun Watanabe baru saja makan siang.

Pada dialog tersebut ditemukan tuturan perintah pada tuturan ⑤ terdapat ungkapan perintah yang ditandai dengan bentuk *-nasai*. Penggunaan bentuk *tabenasai* digunakan Midori untuk mempertegas perintahnya agar Watanabe mau menemaninya makan siang.

Hubungan partisipan dalam tuturan ini antara Midori dan Watanabe yang merupakan teman dekat dan memiliki usia beserta kedudukan yang sama dan juga situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh para partisipan dalam percakapan ini adalah ragam bahasa biasa.

Data 16

Konteks : Percakapan ini terjadi di rumah Sensei antara istri Sensei dan Aku. Pada saat Aku hendak meninggalkan rumah Sensei, tiba-tiba Sensei menanyakan tentang keadaan ayahnya yang menderita sakit ginjal. Mendengar penjelasan dari Aku, istri Sensei memerintahkan Aku agar tidak main-main dengan ayahnya dan menjaganya dengan lebih sungguh-sungguh.

Istri Sensei : 本当に大事にしてお上げなさいよ

毒が脳へ廻るようになると、もうそれっきり、よ、あなた。笑い事じゃないわ。①

Hontouni daiji ni shite o age nasai yo. doku ga nou e Mawari waru you ni naru to, mou sore kkiri, yo anata. Waraigoto janai wa.

‘Engkau harus menjaga dengan baik-baik ayahmu. Jika racun itu sudah sampai ke otak, maka sudah tidak ada harapan lagi, kau tahu. Ini bukan lelucon.’

Aku : どうせ助からない病気だそうですから、いくら心配したって仕方ありません。②

Douse tasukaranai byoukida soudesukara, ikura shinpai shitatte shikata ga arimasen.

‘Tidak ada gunanya untuk dirisaukan, bagaimana pun penyakitnya sudah tidak bisa untuk diesmbuhkan’

(Kokoro : 128)

Pada dialog di atas dituturkan oleh istri Sensei kepada Aku. Istri Sensei memeritahkan Aku untuk lebih memperhatikan kondisi ayahnya dengan sungguh-sungguh. Namun Aku menganggap penyakit ayahnya sudah tidak bisa disembuhkan lagi, maka seberapapun kekhawatiran Aku kepada ayahnya itu tidak akan berguna sama sekali

Pada tuturan ① istri Sensei mengingatkan tentang bahaya penyakit ginjal kepada Aku, dan memerintahkan Aku untuk lebih menjaga ayah dengan baik-baik. Pada tuturan ② Aku merasa kalau penyakit ayahnya sudah tidak bisa disembuhkan lagi, sehingga tidak ada gunanya lagi untuk mengkhawatirkan keadaan ayahnya.

Pada dialog ini ditemukan tuturan perintah pada tuturan ① yang ditandai dengan bentuk *~nasai* yang berarti istri Sensei menyuruh dengan tegas kepada Aku untuk menjaga ayah dengan baik-baik. Hubungan partisipan dalam dialog ini terjadi antara istri Sensei dan Aku, keduanya memiliki kedudukan yang berbeda dimana istri Sensei memiliki usia yang jauh lebih tua dari Aku walaupun situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Sehingga ragam bahasa yang digunakan Istri sensei adalah ragam bahasa biasa sedangkan Aku menggunakan ragam bahasa sopan.

3..1.1.6 Bentuk *~Shimashou*

Data 17

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Watanabe dan Midori ketika mereka sedang makan siang di sebuah tempat makan di belakang stasiun. Mereka kemudian berbincang-bincang tentang berbagai hal. Melihat mata Midori yang seperti orang kurang tidur, maka Watanabe menyarankan Midori untuk pulang dan tidur. Tetapi Midori yang masih ingin menikmati waktunya dengan Watanabe menolak saran dari Watanabe dan menyuruhnya untuk menemaninya jalan-jalan lagi.

Watanabe : 家に帰って寝たほうがいいんじゃないかな？①
Ie ni kaetta hou ga iinjanai kana ?
 ‘Bukankah lebih baik kalau ku pulang ke rumah lalu tidur?’

Midori : まだ寝たくないよ。少し歩きましょう。②
Mada netakunai yo. Sukoshi arukimashou
 ‘Aku masih belum ingin tidur. Mari kita jalan-jalan lagi’

(Norwegian Wood 1 : 29)

Pada percakapan ini antara Watanabe dan Midori. Watanabe yang sedari tadi melihat Midori seperti orang yang kurang tidur dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Karena hal itu Watanabe menyarankan agar Midori pulang saja untuk tidur. Namun Midori menolaknya dan menyuruh Watanabe untuk jalan-jalan lagi bersamanya. Setelah itu mereka Midori mengajak Watanabe untuk mengunjungi sekolah lamanya.

Pada tuturan ① Watanabe menyarankan Midori untuk pulang dan tidur agar badannya kembali segar. Namun pada tuturan ② Midori menjelaskan kalau dia belum ingin tidur dan memerintahkan Watanabe untuk menemaninya jalan-jalan lagi.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung perintah yang terdapat pada tuturan ② yang ditandai dengan adanya bentuk perintah *~mashou* pada kalimat *shimashou*. Bentuk ini digunakan untuk memerintah orang lain ketika melakukan aktivitas bersama yang dimulai dari diri sendiri. Pada percakapan ini Midori sedang bersama Watanabe dan memerintahkannya untuk menemani nya jalan-jalan.

Hubungan partisipan dalam tuturan ini antara Midori dan Watanabe yang merupakan teman dekat dan memiliki usia beserta kedudukan yang sama, dan juga situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh para partisipan dalam percakapan ini adalah ragam bahasa biasa.

3.1.2 Tindak Tutur Direktif Permintaan

3.1.2.1 Bentuk *~Te Kure*

Data 18

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Hotta dan Botchan di ruang guru. Botchan yang beberapa waktu yang lalu pernah ditraktir es serut oleh Hatto, karena merasa gengsi kepada Hotta, Botchan pun kemudian menghampiri meja Hotta sambil menyerahkan uang satu sen kepada Hotta untuk mengganti uang es serut tersebut. Dan kemudian mereka beradu mulut dikarenakan Hotta seenaknya dalam menentukan keputusan apakah Botchan harus keluar dari tempat penginapannya atau tidak dengan seenaknya sendiri yang membuat Botchan menjadi kesal.

Hotta :氷水の代は受け取るから。下宿は出てくれ。①
Kourimizu no dai wa uketorukara. Geshuku wa dete kure.
 ‘Baiklah akan kuterima uang es itu, tapi aku mau **kau keluar dari tempat menginap**’

Botchan :一銭五厘受け取ればそれでいい。下宿を出ようが出まいがお
 れの勝手だ。②

Issengorin uketoreba sore de ii. Geshuku o de you ga demaiga ore no katteda.

‘Kau hanya perlu mengambil uang es serut itu. Soal aku akan keluar dari penginapanku atau tidak, itu terserah aku.

(Botchan : 88)

Percakapan ini terjadi antara Hotta dan Botchan yang bertempat di ruang guru setelah mereka berdua sama-sama selesai mengajar di kelasnya masing-masing. Botchan yang melihat Hotta yang sudah berada di mejanya bergegas memberikan uang satu sen tersebut untuk mengganti traktiran yang pernah diberikan Hotta kepadanya. Namun Hotta merasa kalau Botchan sedang bercanda dan membuatnya tertawa. Botchan pun menjelaskan kalau dia serius dan merasa gengsi jika dia ditraktir oleh Hotta. Dan akhirnya Hotta pun menerima uang itu, akan tetapi dia meminta Botchan untuk keluar dari tempat penginapannya. Botchan pun menjadi emosi karena Hotta seenaknya sendiri dengan ikut campur terhadap masalahnya dengan si pemilik rumah.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung permintaan yaitu pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk *~te kure* pada kata *detekure* yang memiliki arti keluarlah. Hotta menggunakan bentuk permintaan ini yang

karena kesal dengan kelakuan yang Botchan kepadanya yaitu dengan mengembalikan uang es serut yang seharga satu sen yang menurutnya tidak ada nilainya. Sehingga Hotta menggunakan bentuk permintaan ini yang bersifat kasar dan memaksa agar Botchan meninggalkan tempat penginapannya.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini antara Hotta dan Botchan yang memiliki kedudukan yang setara yaitu sama-sama sebagai guru di sekolah yang sama. Sedangkan situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Sehingga yang digunakan Hotta dan Botchan adalah ragam bahasa biasa.

Data 19

Konteks : Percakapan terjadi di kamar asrama antara Watanabe dan teman sekamarnya yang mempunyai julukan *Stormtropper*. Pada suatu pagi ketika Watanabe sedang tidur teman sekamarnya itu melakukan senam radio yang mengganggu tidur Watanabe. Watanabe yang kesal, terbangun dan menegur teman sekamarnya tersebut

Watanabe :じゃあ歩み寄ろう。ラジオ体操はやっても構わない。そのかわり跳躍のところだけはやめてくれよ。あれはすごくうるさいから。それでいいだろう？①

Jaa ayumiyorou. Rajio taisou wa yatte mo kamawanai. Sono kawari chouyaku no tokoro dake wa yamete kure yo. Are wa sugoku urusaikara. Sorede iidarou?

‘Mari kita berkompromi, kalau kau tetap melakukan senam radio saja aku tidak masalah tetapi **tolong hentikan gerakan melompat itu**. Karena itu berisik.

Stormtropper :ちよ、跳躍？②
Cho, chouyaku ?
‘Tunggu ,melompat ?’

Watanabe :跳躍といえば跳躍だよ。ぴよんぴよん跳ぶやつだよ。③
Chouyaku to ieba chouyakuda yo. Pyonpyon tobu yatsuda yo.
‘Melompat ya melompat.seperti orang melompat.’

Stormtropper : そんなのないよ。④
Son'na no nai yo
‘Bukan seperti itu’

(Norwegian Wood Vol.1 Hal 36)

Dialog di atas dituturkan oleh Watanabe kepada teman sekamarnya. Watanabe kesal karena teman sekamarnya melakukan senam radio yang mengganggu tidurnya. Walaupun sebenarnya pada pagi itu jam sudah menunjukkan jam 06.30, tetapi Watanabe yang masih ingin tidur kesal kepada temannya dan

menyuruh temannya untuk tetap senam radio tetapi tanpa gerakan melompat karena yang menyebabkan suara berisik adalah dari gerakan melompat tersebut.

Pada tuturan ① Watanabe yang sedang tidur terbangun karena suara bising yang ditimbulkan oleh senam radio yang dilakukan temannya, sehingga dia mengajak kompromi teman sekamarnya tersebut. Tetapi pada tuturan ② teman sekamar Watanabe tersebut tidak mengerti dengan maksud kompromi yang ditawarkan Watanabe. Ditandai dengan mengulang kembali apa yang Watanabe tadi ucapkan. Lalu pada tuturan ③ Watanabe menjelaskan kembali maksud tawarannya. Boleh melakukan senam radio asal jangan diiringi gerakan melompat yang menimbulkan suara bising. Tetapi pada tuturan ④ teman sekamar Watanabe menolak dan merasa tidak bersalah dengan apa yang telah dia perbuat.

Dalam dialog tersebut ditemukan ungkapan permintaan pada tuturan ③ bentuk ungkapan permintaan ini digunakan Watanabe dengan rasa kesal karena teman sekamarnya mengganggu tidurnya. Bentuk permintaan dalam tuturan ini ditandai dengan bentuk *~tekure* pada *yametekureyo* yang merupakan ungkapan kasar dan mengandung unsur sedikit memaksa. Bentuk ungkapan ini biasanya digunakan oleh pria.

Hubungan partisipan dalam dialog ini memiliki kedudukan yang setara dan memiliki hubungan yang cukup dekat dan juga usia yang sama. Situasi tutur pada tuturan ini adalah informal sehingga pada dialog ini ragam bahasa yang digunakan oleh keduanya adalah ragam bahasa biasa.

3.1.2.2 Bentuk ~ *Te Kudasai*

Data 20

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Aku dan ibunya di rumahnya. Setelah kelulusannya dari universitas Aku pun pulang ke kampung halamannya untuk menemui orang tuanya. Orang tua Aku yang sangat senang dengan kelulusan anaknya tersebut ingin mengadakan perayaan untuk kelulusan anaknya dengan mengundang tetangga sekitar. Namun Aku merasa kalau hal ini terlalu berlebihan sehingga dia meminta ibunya untuk membatalkannya.

Aku : あんまり仰山な事は止してください。①
Anmari gyōsan'na koto wa yoshite kudasai
 ‘**Jangan kiranyan mengadakan apaupun yang begitu berlebihan apapun demi aku**’

Ibu : 仰山仰山とおいだが、些とも仰山じゃないよ。生涯に二度とある事じゃないんだからね。お客ぐらいするのは当たり前だよ。そう遠慮をお為でない。②

Gyousan gyousan to o iidaga, chito mo gyousan janai yo. Shougai ni nidoto aru koto janai ndakara ne. Okyaku gurai suru no wa atarimaeda yo. Sou enryo o o tamedenai.

‘Berlebihan-lebihan ? Sama sekali tidak !. kejadian semacam ini hanya terjadi sekali seumur hidup. Wajar saja kalau kita mengundang para tamu untuk merayakannya. Jangan terlalu mengasingkan diri.’

(Kokoro : 148)

Pada percakapan ini terjadi antara Aku dan Ibunya di rumahnya setelah kelulusan aku dari universitas. Orang tua Aku yang sangat senang dengan kelulusan anaknya tersebut berencana untuk mengadakan perayaan secara besar-besaran untuk merayakan kelulusan anaknya tersebut. Namun Aku yang tidak suka perayaan-perayaan tersebut dan juga tamu- tamu yang datang ke rumah

hanya ketika ada momen tertentu yang dimana mereka bisa makan dan minum walaupun hidup mereka nasibnya tidak berubah-ubah. Hal inilah yang menyebabkan Aku merasa kalau perayaan seperti itu terlalu berlebihan dan meminta ibunya tidak mengadakan perayaan tersebut. Ibu pun membantah apa yang diucapkannya dan berkata wajar saja jika merayakan sebuah momen yang hanya terjadi sekali seumur hidup dan meminta kepada Aku untuk tidak mengasingkan diri kepada masyarakat sekitarnya.

Pada tuturan ① Aku meminta ibunya untuk tidak mengadakan perayaan untuk merayakan kelulusannya karena dianggapnya terlalu berlebihan. lalu pada tuturan ② Ibu tidak setuju jika mengadakan perayaan adalah hal yang berlebihan dan meminta Aku untuk tidak mengasingkan diri kepada tetangga sekitar dan masyarakat.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung permintaan yaitu pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk *te~kudasai* pada kata *yoshitekudasai* yang berarti “tolong hentikan”. Namun dalam konteks percakapan ini artinya menjadi “tolong jangan adakan”. Pada tuturan ini Aku meminta ibunya dengan halus agar tidak mengadakan perayaan kelulusannya dari universitas.

Hubungan partisipan dalam percakapan ini adalah antara Aku dan Ibu yang memiliki hubungan anak dan orang tua sedangkan situasi tutur pada percakapan ini adalah informal. Karena kedudukan Aku lebih rendah dari ibunya maka ragam bahasa yang digunakan Aku adalah sopan sedangkan ibu menggunakan ragam bahasa biasa.

3.1.2.3 Bentuk ~ *Te Kudasaimasenka*

Data 21

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Aku dan istri Sensei di rumah Sensei ketika Sensei sedang tidak ada di rumah. Pada saat itu Mereka berdua melanjutkan pembicaraan yang sempat tertunda yaitu tentang bagaimana kehidupan sensei jika tanpa istrinya.

Aku :奥さん、先刻の続きをもう少しわせて下さいませんか奥さんには空な理屈と聞こえるかも知れませんが、私はそんな上の空でいってる事じゃないんだから。①

Okusan, senkoku no tsudzuki o mou sukoshi iwa sete kudasaimasen ka okusan ni wa sorana rikutsu to kikoeru kamo shiremasenga, watashi wa son'na uwanosora de itteru koto janai ndakara.

‘Tidak kah boleh kuteruskan bicara tentang apa yang kukatakan?’ Mungkin tampaknya bagimu, aku suka sekali dengan pemikiran secara rasional yang tak berarti, tetapi sungguh, aku jujur.

Istri Sensei :じゃおっしやい。②

Ja osshai
‘Ya baiklah’

Aku :今奥さんが急にいなくなったとしたら、先生は現在の通りで生きていられるでしょうか。③

Ima okusan ga kyuu ni inaku natta to shitara, sensei wa genzai no tōri de ikite i rarerudeshou ka.

‘Engkau tak berpendapat bahwa hidup sensei akan sama saja seperti itu tanpa kau, ya kan?’

Istri Sensei :そりゃ分らないわ、あなた。そんな事、先生に聞いて見るより外に仕方がないじゃありませんか私の所へ持って来る問題じゃないわ。④

Sorya wakaranai wa, anata. Son'na koto, sensei ni kiite miru yori soto ni shikataganai jaarimassen ka watashi no tokoro e motte kuru mondai janai wa.

‘Sungguh aku tak tahu. Mengapa tidak kau tanyakan langsung kepada Sensei? Tentu akan lebih jelas jika kau bertanya kepadanya langsung’

Aku :奥さん、私は真面目ですよ。だから逃げちゃいけません。正直に答えなくっちゃ。⑤

Okusan, watashi wa majimedesu yo. Dakara nigecha ikemasen. Shōjiki ni kotaenakutcha.

‘Maaf aku sedang bersungguh-sungguh. Jangan kau coba menghindar dari pertanyaanku. Ku harap kau menjawabnya dengan jujur.’

Istri Sensei :正直よ。正直にいて私には分らないのよ⑥
Shōjiki yo. Shōjiki ni itte watashi ni wa wakaranai no yo
‘ Aku jujur. Jujur aku tidak tahu’

(Kokoro : 64)

Pada percakapan ini terjadi antara Aku dan Istri Sensei yang sedang membicarakan bagaimana kehidupan Sensei jika tiba-tiba Istri Sensei meninggal apakah akan tetap sama saja atau akan berubah. Namun Istri Sensei tidak bisa menjawabnya dan menyarankan kepada Aku untuk bertanya langsung kepada Sensei. Tetapi Aku merasa kalau Istri Sensei mencoba melarikan diri dari pertanyaanya sehingga dia meminta Istri Sensei untuk menjawabnya dengan jujur. Istri Sensei yang benar-benar tidak mengerti pun berkata kalau dia sudah menjawabnya dengan jujur.

Pada tuturan ① Aku meminta kepada Istri Sensei untuk meneruskan pembicaraan yang tadi mengenai Sensei. Dan Aku menjelaskan walaupun dia suka berpikir secara rasional akibat pengaruh dari pendidikan di universitasnya,

namun dia juga menjelaskan jika dia suka berkata jujur apa adanya. Pada tuturan ② Sensei mengiyakan permintaan dari Aku untuk melanjutkan pembicaraan mengenai Sensei. Pada tuturan ③ Aku bertanya kepada Istri Sensei apakah hidup Sensei akan berubah atau sama saja jika istri Sensei tiba-tiba mati. Lalu pada tuturan ④ Istri Sensei menjawab jika dia tidak tahu apakah yang akan terjadi kepada Sensei jika istri Sensei tiba-tiba mati. Pada tuturan ⑤ Aku menjelaskan bahwa dirinya sedang sungguh-sungguh dan merasa jawaban Istri Sensei ada yang janggal serta memintanya untuk tidak menghindar dari pertanyaannya dan menjawab pertanyaannya tadi dengan jujur. Dan pada tuturan ⑥ Sensei menjelaskan kalau dia sudah menjawabnya dengan jujur dan dia benar-benar tidak mengerti akan jawaban atas pertanyaan Aku tadi.

Pada percakapan ini ditemukan tuturan meminta pada tuturan ① yang ditandai dengan adanya bentuk *~te kudasaimasenka* pada kata *iwa sete kudasaimasenka* yang berarti “bisakah saya melanjutkan bicara “. Bentuk ini merupakan bentuk permintaan tidak langsung yang lebih sopan daripada bentuk permintaan secara langsung. Aku menggunakan bentuk permintaannya untuk memperhalus permintaannya kepada istri Sensei.

Hubungan partisipan pada percakapan ini antara Aku dan istri adalah sudah saling kenal dan akrab, namun karena Istri Sensei memiliki usia yang jauh lebih tua daripada Aku, maka Aku memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada Istri Sensei. Situasi tutur pada percakapan ini adalah informal sehingga

ragam bahasa yang digunakan Aku adalah ragam bahasa sopan sedangkan istri sensei menggunakan ragam bahasa biasa.

3.1.2.4 Bentuk ~ *Te*

Data 22

Konteks : Percakapan ini terjadi Naoko dan Reiko di kamar sanatorium. Reiko yang merupakan teman sekamar Naoko bercerita kepada Watanabe kalau semenjak kedatangan Naoko, Reiko seakan-akan menjadi budak musik dari Naoko karena selalu diminta untuk selalu menyanyikan lagu dari The Beatles yang merupakan band favorit dari Naoko.

Reiko : リクエストタイム。直子に来てから私は来る日もビートルズものばかり弾かされているのよ。①

Rikuesutaimu. Naoko ga kite kara watashi wa kuru hi mo bītoruzu mono bakari hajika sa rete iru no yo. Marude awarena ongaku dorei no you ni.

‘*Request time. Semenjak kedatangan Naoko kesini, Naoko selalu meminta kepada ku untuk memainkan lagu dari The Beatles. Aku bagaikan budak musiknya Naoko.*’

Naoko : ノルウェイの森弾いて②
Noruuiei no mori hiite
‘Mainkan lagu Norwegian Wood’

(Norwegian Wood 2 : 224)

Pada percakapan ini antara Naoko dan Reiko di kamar sanatorium pada saat Naoko, Reiko, dan Watanabe berbincang bincang di kamar sanatorium. Reiko menceritakan kepada atanabe kalau semenjak kedatangannya Naoko selalu memintanya untuk memainkan lagu dari The Beatles yang merupakan lagu favorit dari Naoko. Reiko merasa kalau dirinya sudah seperti Budak musiknya Naoko.

Lalu setelah itu Naoko meminta Reiko untuk memainkan lagu “Norwegian Wood” yang juga merupakan lagu dari The Beatles. Naoko pun kemudian memasukan 100 koin ke sebuah kaleng koin yang merupakan milik Reiko untuk membayar Reiko agar memainkan lagu tersebut.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung permintaan yaitu pada tuturan ② yang ditandai dengan adanya bentuk *~te* pada kata *hiite*. Yang berarti “mainkan”. Naoko menggunakan bentuk ini karena sudah memiliki hubungan akrab dengan Reiko walaupun Reiko memiliki usia yang lebih tua dari dia.

Hubungan partisipan pada percakapan ini adalah antara Reiko dan Naoko yang memiliki hubungan sebagai teman sekamar di sanotarium dan sudah saling mengenal sejak lama. Situasi tutur pada tuturan ini adalah informal Sehingga ragam bahasa yang digunakan keduanya adalah ragam bahasa biasa.

Data 23

Konteks : Percakapan ini terjadi antara Midori dan Watanabe di rumah Midori pada hari minggu. Sesuai janji Watanabe yang datang berkunjung ke rumah Midori pada hari minggu. Watanabe yang sedang menuju rumah Midori kebingungan jalan mana yang harus dia tempuh. Namun tiba-tiba dia melihat Midori dari jendela toko buku yang ternyata toko buku itu adalah rumah Midori.

Midori : シャッタ開けて入ってらしゃいよ。①
*Shatta akete **haitterashai yo.***
 ‘Silahkan masuk, tolong tutup jendelanya.’

Watanabe : ちょっと早かったけど、いいかな? ②

Chotto hayakattakedo, ii kana?

‘Apakah aku datang terlalu cepat?’

Midori :構わないよ、ちよつとも。二階に上げってきてよ。私は今ちよつと手が放せないの。③

Kamawanai yo, chotto mo. Ni-kai ni agette kite yo. Watashi wa ima chotto te ga hanasenai no.

‘Tidak masalah. Tolong naik ke lantai 2. Aku sedang sibuk dengan urusan dapur’

(Norwegian Wood, Vol.1 Hal 138)

Percakapan ini terjadi antara Midori dan Watanabe di rumah Midori. Watanabe yang sudah janji kepada Midori untuk mengunjungi rumahnya, Akhirnya pergi ke rumah Midori pada hari minggu menjelang sore hari. Watanabe yang hampir tersesat secara tidak sengaja melihat ke atas saat mendengar ada orang yang membuka jendela. Dan ternyata orang yang muncul dari dalam jendela itu adalah Midori. Midori yang melihat Watanabe kemudian meminta Watanabe untuk masuk ke dalam rumahnya.

Pada tuturan ① Midori mempersilahkan Watanabe masuk ke dalam rumahnya dan memintanya untuk menutup jendela. Pada tuturan ② Watanabe bertanya kepada Midori apakah kedatangannya terlalu cepat. Lalu pada tuturan ③ Midori tidak mempermasalahkannya dan meminta Watanabe untuk naik ke lantai 2 dikarenakan Midori harus kembali ke dapur untuk menyelesaikan masakannya.

Pada percakapan ini terdapat tuturan yang mengandung makna permintaan pada tuturan ① dan ③ yang sama-sama ditandai dengan adanya penggunaan bentuk permintaan *~te*. Pada tuturan ① kata *haitterasshaiyo* yang memiliki bentuk kamus *akeru* memiliki arti “silahkan masuk”. Dan pada tuturan ③ kata

agete kite yang terbentuk dari kata dasar *ageru* dan *kuru* memiliki arti “tolong naik”. Bentuk permintaan ini bisa digunakan oleh pria maupun wanita.

Hubungan partisipan pada percakapan ini adalah Midori dan Watanabe yang memiliki hubungan sebagai teman dan situasi tuturan pada percakapan ini adalah informal. Sehingga ragam bahasa yang digunakan oleh Midori dan Watanabe adalah ragam bahasa biasa.

3.2 Bentuk Perintah dan Permintaan dalam Novel Bahasa Jepang

Berdasarkan analisis data 3.1, ditemukan data sebanyak 23 data yang mengandung tindak tutur direktif perintah dan permintaan, dengan rincian 17 data berupa data yang bermakna tuturan perintah dan 6 data yang bermakna tuturan permintaan beserta hubungan partisipannya. Pada penelitian ditemukan 17 data tuturan yang mengandung makna tindak tutur direktif perintah yang diucapkan oleh para peserta tutur dengan menggunakan bentuk perintah sebagai berikut : *V ~tamae*, *V ~te goran*, *V ~nasai*, *V ~ e / ~ro / ~yo (meireikei)*, dan *V ~te kudasai*. Sedangkan untuk data yang berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif permintaan yang dituturkan oleh para peserta tutur dengan menggunakan bentuk permintaan sebagai berikut : *~te kudasai*, *~te kure*, *~te*, dan *~te kudasaimasenka*.

3.3 Hubungan Partisipan dan Situasi Tutur dalam Novel Bahasa Jepang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan hubungan partisipan yang terjadi dalam novel bahasa Jepang memiliki beraneka ragam hubungan partisipan dan situasi tutur yaitu sebagai berikut :

- Hubungan antar teman dan Situasi tutur informal
Watanabe dan Midori (data 15, 17, 22), Watanabe dan *Stroomtrooper* (data 5, 23), Naoko dan Reiko (data 21)
- Hubungan orang tua dan anak situasi tutur informal
Aku dan Ibu (data 10, 11, 19)
- Hubungan atasan dan bawahan situasi informal dan formal
Kemeja Merah dan Yoshikawa (data 6), Kemeja Merah dan Hotta (data 3), Kepala sekolah dan Botchan (data 12).
- Putri bangsawan dan warga biasa situasi informal
Kazuko dan Nakai (Data 13)
- Hubungan rekan kerja dan situasi tutur informal
Hotta dan Botchan (data 2, 4, 7, 9, 18)
- Hubungan Guru dan Murid dan situasi tutur informal
Botcan dan para murid (data 1)
- Hubungan antara orang lain yang sudah akrab dan situasi tutur informal
Aku dan Sensei (data 8,14), Aku dan Istri Sensei (data 16)

Berdasarkan hasil analisis pada 3.1 dan 3.2 maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

| Data | Ungkapan | Bentuk Ungkapan | Situasi Tutur | Hubungan Partisipan |
|-------------|-----------------|------------------------------|----------------------|----------------------------|
| 1 | | <i>Meireikei</i> さあなぜこんない | Informal | Guru kepada murid |

| | | | | |
|---|----------|--------------------------------|----------|--|
| | | たずらをしたか, 云え | | |
| 2 | | <i>Meireikei</i> おい洋燈を消せ | Informal | Rekan kerja |
| 3 | Perintah | <i>Meireikei</i> 黙れ！ | Informal | Bawahan kepada atasan yang perbedaan kedudukannya tidak terlalu jauh. |
| 4 | | <i>Meireikei</i> おい見ろ見 ろ | Informal | Rekan kerja |
| 5 | | <i>Meireikei</i> お前が出ていけ | Informal | Teman |
| 6 | | ~たまえ | Informal | Atasan kepada |

| | | | | |
|---|--|---------------------------|----------|--|
| | | あの松を見 たまえ | | bawahan |
| 7 | | -たまえ もう一遍やって 見たまえ | Informal | Rekan kerja |
| 8 | | -たまえ もう遅いから早 く帰るたまえ | Informal | Sudah akrab, kedudukan tidak setara |
| 9 | | -たまえ 出て見たまえ | Informal | Rekan kerja |

| | | | | |
|----|--|---|----------|---|
| 10 | | -てごらん ちょっと読んで ご覧なさい | Informal | Anak kepada orang tua |
| 11 | | -てごらん もう一遍 手紙を 出してご覧な | Informal | Orang tua kepada anak |
| 12 | | -ください わたしの云う方 も少しは察して 下さい。 うちでもう一返 考え直してみ て 下さい。 | Formal | Atasan kepada bawahan |
| 13 | | -ください 起きて下さい | Informal | Putri bangsawan kepada Warga biasa, belum akrab |
| 14 | | -なさい | Informal | Sudah akrab, kedudukan |

| | | | | |
|----|--|-------------------------|----------|-------------------------------------|
| | | 相当の財産を分けてもらってお置きなさい | | tidak setara |
| 15 | | -なさい もう一回食べなさいよ | Informal | Teman |
| 16 | | -なさい 本当に大事にしてお上げなさいよ | Informal | Sudah akrab, kedudukan tidak setara |
| 17 | | -しましょう 少し歩きましょう | Informal | Teman |

| | | | | |
|----|------------|--|----------|--|
| 18 | Permintaan | ~てくれ 下宿は出てくれ | Informal | Rekan kerja |
| 19 | | ~くれ そのかわり跳躍 のところだけは やめてくれよ | Informal | Teman |
| 20 | | -ください あんまり仰山な 事は止してくだ さい | Informal | Anak kepada orang tua |
| 21 | | ~くださいません か 先刻の続きをも う少しいわせて 下さいませんか | Informal | Sudah akrab, kedudukan tidak setara |

| | | | | |
|----|--|-------------------------------|----------|-------|
| 22 | | -て ノルウェイの森 弾いて | Informal | Teman |
| 23 | | -て 入ってらしゃい よ 上げってきてよ | Informal | Teman |

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menemukan fenomena baru yang terdapat pada analisis data yaitu pada data 11 dan 12 dimana pada data tersebut ditemukan tokoh Aku saat berbicara kepada ibunya. Tokoh Aku menggunakan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan apa yang dipaparkan pada teori yaitu ketika penutur berbicara kepada lawan tutur yang berada dalam kelompok *uchi* maka penutur akan menggunakan ragam bahasa biasa. Akan tetapi pada dialog tersebut Aku menggunakan bentuk ragam bahasa sopan yang ditandai dengan penggunaan *~masu* dan *~desu*.

Pada penelitian ini bentuk perintah yang tidak ditemukan adalah *~beshi* dan *~saseru* sedangkan bentuk permintaan yang tidak ditemukan adalah *O ~kudasai*. Hal ini disebabkan *~beshi* merupakan bahasa lama dan untuk penggunaan

dalam bahasa sehari-hari terbatas sekali. Sedangkan bentuk *~saseru* penggunaannya kebanyakan muncul di narasi dan digunakan untuk menceritakan orang lain. dan pada penelitian ini hubungan partisipan antar tokoh didominasi oleh hubungan rekan kerja dan teman sehingga pada novel yang peneliti gunakan sebagai sumber data tidak ditemukan bentuk permintaan *O~kudasai* yang merupakan bentuk permintaan sopan yang biasa digunakan kepada lawan tutur yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi, belum akrab, dan bukan orang dari lingkup *uchi*. Selain itu bentuk ini juga digunakan untuk lawan tutur yang tidak tentu seperti antara pelanggan dan customer service atau seperti situasi pada tempat umum seperti bank atau stasiun yang dimana situasi tuturnya mengharuskan pegawai stasiun atau bank tersebut menggunakan bentuk *O~kudasai* untuk memperhalus permintaan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penggunaan ungkapan perintah dan permintaan pada novel bahasa Jepang didapatkan dua simpulan sebagai berikut :

1. Dalam novel bahasa Jepang yang terdiri dari novel *Botchan*, *Kokoro*, *Norwegian Wood* dan *Shayou* ditemukan 23 data yang mengandung tuturan perintah dan permintaan. Dengan rincian 17 data tuturan yang mengandung tuturan perintah dan 6 data yang mengandung tuturan permintaan. Tuturan perintah yang terdiri dari 17 data yang mengandung tuturan perintah tersebut dituturkan oleh peserta tutur dengan menggunakan bentuk-bentuk perintah : *V ~tamae* (informal), *V ~te goran* (informal), *V ~nasai* (formal), dan *V ~e / ~ro / ~yo (meireikei)* (informal), *mashou*. Sedangkan 6 data yang mengandung tuturan permintaan dituturkan oleh para peserta tutur dengan menggunakan bentuk : : *~te kudasai* (formal), *~te kure* (informal), *~te* (informal), dan *~te kudasaimasenka* (formal). Penggunaan bentuk perintah dan permintaan yang digunakan oleh para peserta tutur dipengaruhi oleh faktor tempat, situasi, konteks, dan mitra tutur.
2. Ungkapan yang perintah dan permintaan yang muncul dipengaruhi dengan peserta tutur dan situasi tuturan. Hubungan partisipan yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan perintah dan permintaan adalah

tingkat keakraban dengan mitra tutur dan juga konteks, situasi, dan tempat terjadinya tuturan. Hubungan partisipan pada novel bahasa Jepang yang terdiri dari novel *Botchan*, *Kokoro*, *Norwegian Wood* dan *Shayou* didominasi oleh hubungan antara rekan kerja yang sudah akrab dan hubungan antar teman serta situasi tutur informal. Sehingga ragam bahasa yang digunakan didominasi dengan menggunakan ragam bahasa biasa.

4.2 Saran

Pada penelitian ini penulis hanya membahas tindak tutur direktif bentuk perintah dan permintaan dengan teori pragmatik saja. Penulis merasa penelitian tentang ungkapan perintah dan permintaan masih dapat dikembangkan lagi dengan menambahkan data ungkapan perintah dan permintaan yang belum ditemukan pada penelitian ini (disebutkan bentuk yang belum ditemukan) dan serta menggunakan sumber data yang menyajikan situasi tutur dan ragam bahasa yang lebih variatif lagi.

要旨

本論文のテーマは、日本語における指示的発話行為「命令」と「依頼」表現である。このテーマを選んだ理由は、「命令」と「依頼」表現の使い方を知りたいのである。この論文の目的はデータにある「命令」と「依頼」表現の形、そしてその表現を発した発話者と聞き手の関係と、その背景を述べることである。

研究の方法は次のとおりである。筆者は「Studi kepustakaan」法を使ってデータを収集し、「konteksual」法を通してデータを分析し、最後に「informal」法を使って、分析したデータを述べた。

本論文で使ったデータは「坊っちゃん」、[こころ]、[ノルウェイの森]、[斜陽] という小説から収集した。研究の段階は次のように行った。発話にある「命令」と「依頼」表現のデータを取り、その文脈の要素を明らかにして、また発した「命令」と「依頼」表現それぞれの発話者と聞き手の関係と背景を調べた。分析の例は次のようである。

命令の表現 [見たまえ]

[データ1]

赤シャツ :あの松を見たまえ、幹が真直で上が傘のように開いてターナーの画にありそうだね。①

吉川 :全くターナーのですね。どうもその曲り具合ったらありませんね。ターナーのすっくりですよ。②

(坊っちゃん:67)

上記 [データ1] は赤シャツと吉川 の会話である。①番では赤シャツは青島のヒノキの美しさに感動し、吉川に青島のヒノキを見ろと命令して、ターナーの絵にあるのと合わせてみせた。②番では吉川は赤シャツに同意し、ターナーの絵から出てきたかのように想像した。赤シャツと吉川の関係は上下関係であり、発話の背景は非公式である。上司である赤シャツは普通語を使った。

依頼の表現 [弾いて]

[データ2]

玲子 : リクエストタイム。直子が来てから私は来る日もビートルズものばかり弾かされているのよ。①

直子 : ノルウェイの森弾いて。②

(ノルウェイの森:224)

上記 [データ 2] は玲子と直子の会話である。①番では玲子は直子に音楽のリクエストタイムを提供した。直子はいつもビートルズの曲を頼んでいる。②番では直子は音楽のリクエストを提供した玲子にビートルズのノルウェイの森を弾いてと頼んだ。玲子と直子の関係はルームメイトで、この会話の状況は非公式で、日常的である。それによって普通語の表現を使った。

分析した結果により、「命令」表現の形は、全部で5つ見つかった。それは「～なさい」、「～たまえ」、「～ごらん」、「命令形」、「～ましよう」。また、「依頼」表現の形を見つけたデータは4つ、それは「～ください」、「～くださいませんか」、「～てくれ」、「～て」である。

本論文では参加者間の関係は、すでに親しい同僚間の関係、および友人と非公式のスピーチ状況との関係によって多くに見えると思われる。小説での「命令」と「依頼」表現の使い方が各会話に登場した人物の関係と状況に影響されると分析できる。

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dazai, Osamu. 2015. *Shayou*. <https://www.aozora.gr.jp/cards/000035/card1565.html> (diunduh 15 Desember 2020)
- Firmansah, Rizki. 2018. “*Tindak Tutur Direktif dalam anime “Kuroshitsuji : Book Of Circus”*”.Semarang: Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Hymess, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics : An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvannia Press.
- Ishiwata, Toshio & Makoto Takada. 1990. *Taisho Gengogaku*. Jepang: Ofusha
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Masuoka, Ryuushi dan Kousoku Takubo. 1992. *Kishou Nihongo Bunpou*. Jepang: Kuroshio Shuppan
- Mizutani, Mizutani. 1987. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Murakami, Haruki. (1991). ノルウェイの森 (上) . Japan.
- Murakami, Haruki. (1991). ノルウェイの森 (下) .Japan.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan*.

- Natsume, Soseki. 2010. *Kokoro*. https://www.aozora.gr.jp/cards/000148/files/773_14560.html (diunduh 19 November 2020).
- , 2016. *Rahasia Hati*. Terjemahan oleh Hartojo Andangdjaja. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Nazir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Putra, Chandra. 2018. “*Penggunaan Ungkapan Perintah dan Larangan dalam Bahasa Jepang* “. Semarang: Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Searle, JR. 1969. *Speech Acts An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge : The University Press.
- Soseki, Natsume. 2016. *Botchan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Souseki, Natsume. 1992. 「坊っちゃん」. Tokyo: Shinco Bunko.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santoso, Teguh. 2017. “*Kalimat Permohonan Direktif Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa* “. Bandung : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://a2k.aill.org/>
- <https://www.aozora.gr.jp/>
- <https://kotobank.jp/word/命令-9203> diakses pada tanggal 8 Oktober 2020.

[https://kotobank.jp/word 依頼-4362](https://kotobank.jp/word/依頼-4362) diakses pada tanggal 8 Oktober 2020.

<https://www.tomojoku.com> / ください

LAMPIRAN

1. Tututran Direktif Perintah

Data 1

Botchan : 入れないものが、どうして床の中に居るんだ。①
Hairenai mono ga, dōshite yuka no naka ni iru nda.
'Bagaimana mereka bisa masuk kesana kalau tidak ada yang memasukkannya.'

Murid : イナゴは温い所がすきじゃけれど、大方一人でおはいりたのじゃあろ。②
Inago wa nukui tokoro ga suki ja keredo, oukata hitori de o hairita no ja aro.
'Lokus suka tempat yang hangat. Mungkin mereka menyelinap masuk sendiri.'

Botchan : 馬鹿あ云え。バッター一人でお入りになるなんてバツタにお入りになられてたまるもんか。 さあなぜこんないたずらをしたか、云え。 ③

Baka a ie. Batta hitori de o-iri ni naru nante batta ni o-iri ni narete tamaru mon ka. Sa a naze kon'na itazura o shita ka, ie.

'Bodoh ! belalang tidak akan masuk sendiri ke dalam *futon*. Dan kalau kalian pikir aku akan membiarkan orang yang menyelinapkannya, kalian salah. **Nah, sekarang mengakulah !.**'

Murid : 云えてて、入れないものを説明しようがないかな。④
Ie tete, hairenai mono o setsume shōganai ka na.
'Percuma saja menyuruh kami mengaku karena bukan kami yang melakukannya.'

(Botchan : 54)

Data 2

Hatto :芸者は二人づれだが、どうも有望らしい。①
Geisha wa futari dzuredaga, doumo yuubourashii.
 ‘Dia datang bersama geisha lain, tapi menurutku masih ada harapan’

Botchan :どうして②
Doushite
 Kenapa ?

Hatto : どうしてって、ああ云う狡い奴だから、芸者を先へよこして、後から忍んでくるかも知れない。③

Dōshite tte, ā iu kosui yatsudakara,, geisha o saki e yokoshite,-go kara shinonde kuru kamo shirenai.

‘Kenapa ? karena Kemeja Merah licik. Dia mungkin menyuruh kedua geisha itu datang duluan dan berniat menyusul kemudian.’

Botchan : そうかも知れない。もう九時時だろう。④
Sou kamo shirenai. Mou kyuu-ji-jidarou.
 ‘Mungkin juga, sekarang sudah jam sembilan bukan?’

Hatto :今九時十二分ばかりだ。おい洋燈を消せ、⑤
 障子へ二つ坊主頭が写ってはおかしい。狐はすぐ疑ぐるから。
 ○;5

Ima wa kyuu-ji- ni juu pun bakari da. Oi ranpu wo kese! shouji e futatsu bouzugashira ga utsutte wa okashī. Kitsune wa sugu utagu guru kara.

‘Sekarang jam sembilan lewat 20 menit. **Hei matikan lampunya !** kalau melihat dua bayangan di shouji jendela kertas kita, dia bakal curiga. Karena rubah selalu waspada.’

(Botchan : 200)

Data 3

Kemeja Merah :胡魔化す必要はない。僕は吉川君と二人で泊まったのである。芸者が宵にはいろいろが、はいるまいが、僕の知った事ではない。①

Ebisu ma kasu hitsuyou wanai. Boku wa Yoshikawa-kun to futari de tomatta node aru. Geisha ga yoi ni hairouga, wa iru mai ga, boku no shitta koto de wa nai.

‘Aku tidak melihat alasan kenapa aku harus berbohong padamu. Aku menghabiskan malam di sana bersama Yoshikawa. Sama sekali tidak ada hubungannya denganku bila ada geisha yang datang ke sana atau tidak.

Hotta :黙れ！②
Damare
Diam !

Kemeja Merah :これは乱暴だ狼藉である。理非を弁じないで腕力に訴えるのは無法だ。③

Kore wa ranbōda rōzekidearu. Rihi o benjinaide wanryoku ni uttaeru no wa muhōda.

‘Ini kekerasan. Keterlaluan. Sungguh tidak adil menggunakan kekerasan pada seseorang tanpa mendengarkan pro dan kontranya terlebih dahulu.’

Hotta :貴様のような奸物はなぐらなくっちゃ答えないんだ。④
Kisama no yōna kanbutsu wa naguranakutcha kotaenai nda.
‘Adil atau tidak ini pantas untukmu. Satu-satunya bahasa yang dimengerti penipu sepertimu adalah tinju’

(Botchan : 207)

Data 4

Botchan :その代わり昼寝るをするだろう。①
Sono kawari hiruneru o surudarou.
‘Bukankah kau bisa tidur di siang hari ?’

Hatto :昼寝るするが、外出が出来ないんで窮屈でたまらない。②
Hiru neru suruga, gaishutsu ga dekinainde kyūkutsude tamaranai.

‘Bisa, tetapi aku tidak bisa keluar. Sungguh menyiksa terkurung seperti ini’

Botchan :天誅も骨が折れるなこれで天網恢々疎てにして洩らしまったり何かしちやつまらないぜ。③

Tenchuu mo hone ga oreru na kore de tenmoukaikaisote ni shite morashi mattari nanika shicha tsumaranai ze.

‘Memang berat melakukan tugas mulia ini. Tapi kita tidak bisa membiarkan Kemeja Merah lolos sekarang.

Hatto :なに今夜はきつとくるよ— — —おい見ろ見ろ。④

Nani konya wa kitto kuru yo — — — oi miro miro.

‘tidak perlu khawatir dia akan datang malam ini.... Hei, lihat! Lihat itu!’

(Botchan : 201)

Data 5

Watanabe :お前が出ていけよ①

Omae wa dete ike yo

‘Kau, Keluar dari sini !’

Stormtrooper:だって、りよ、寮のなかでお酒飲むじゃいけないのって、き、き、規則だろう②

Datte ryo, ryou no naka de osake nomujaikenainotte, ki, ki, kisoku darou.

‘Tapi bukankah dilarang minum sake di dalam asrama? Itu adalah aturan asrama.’

Watanabe :お前が出ていけ③

Omae wa dete ike

‘Aku tidak peduli, Kau, Keluar dari sini !’

(Norwegian Wood 1 : 89)

Data 6

Kemeja Merah : あの松を 見たまえ、幹が真直で上が傘なように開いてターナーの画にありそうだね。①

Ano matsu o mi tamae, kan ga massugude ue ga kasana yō ni aite tănā no ga ni ari-sōda ne.

Lihat pohon cemara itu, batangnya lurus sempurna dan ujung teratasnya melebar bagaikan payung. Seolah lukisan Turner.'

Yoshikawa : 全くターナーのですね。どうもの曲り具合ったらありませんね。ターナーのすっくりですよ。②

Mattaku Tănā nodesu ne. Doumo no Magari guai ttara arimasen ne. Tănā no sukkuridesu yo ne.

'Pohon itu memang seolah keluar dari lukisan Turner, dan lengkungannya yang begitu sempurna.'

(Botchan : 67)

Data 7

Botchan : ハイカラ野郎のペテン師の、イカサマ師の、猫被りの、香具師の、、モモンガーの、、岡っ引きの、わんわん鳴けば犬も同然な奴とでも云うがいい。①

Haikara yarou no, petenshi no, ikasamashi no, nekokaburi no, kagushi no,, momongā no, okappiki no, wanwan nakeba inu mo dōzen'na yakko to demo iuga ii.

'Seharusnya kau menggunakan kata : pesolek palsu, pembohong, raja tipu, serigala berbulu domba, setan licik, iblis pemerdaya, pemain kotor, monster bermuka dua, atau perampok pengecut.'

Hotta : おれにはそう舌は廻らない。君は能弁だ。第一単語を大変たくさん知ってる。それで演舌が出来ないのは不思議だ。②

Ore ni wa sou shita wa mawaranai. Kimi wa noubenda. Dai ichi tango o taihen takusan shitteru. Sorede enzetsu ga dekinai no wa fushigida.

'Lidah ku takkan mampu untuk mengucapkan itu semua. Lidahmu begitu fasih. Pastiyou kau tahu banyak kosa kata. Harus kuakui, agak aneh kau tidak bisa berbicara di depan orang banyak.'

Botchan :なにこれは喧嘩のときに使おうと思って用心のために
取 っておく言葉さ演舌となっちゃ、こうは出ない。③

*Nani kore wa kenka no toki ni tsukaou to omotte youjin no tame ni
totteoku kotoba-sa enzetsu to natcha, kou wa denai,*

‘Kata-kata itu adalah persediaan amunisiku untuk pertengkaran.
Aku tidak bisa bicara sebebas itu ketika berpidato.’

Hotta :しかしぺらぺら出るぜ、もう一遍やってみたまえ。④

Shikashi pera pera deruze. mou ippen yatte mi tamae.

‘Tetapi kata-katamu tadi mengalir keluar dengan begitu lancar.

Coba katakan lagi.’

Botchan :何遍でもやるさいいか。ハイカラ野郎のペテン師の。ハイカ
ラ野郎のペテン師のイカサマ師。⑤

*Nan-ben demo yaru saii ka. Haikara yarou no petenshi no. Haikara
yarou no petenshi no ikasamashi.*

‘Aku akan mengatakannya berapa kali pun kau mau. Pesolek palsu,
pembongong, raja tipu.’

(Botchan : 160)

Data 8

Sensei : 悪い事をした。怒って出たから妻はさぞ心配をしているだろう。
考えると女は可哀そうなものですね。私の妻などは私より外にまる
で頼りにするものがないんだから。そういうと夫の方はいかにも心
丈夫のようで少し滑稽だが。君、私は君の眼にどう映りますかね。
強い人に見えますか、弱い人に見えますか。①

*Warui koto o shita. Okotte deta kara sai wa sazo shinpai o shite iru
darou. Kangaeru to onna wa kawasou na mono desune. Watakushi
no sai nado wa watashi yori hoka ni marude tayori ni suru mono ga
naindakara. Souiu to otto no kata wa ikanimo kokorojoubu no youde
sukoshi koukei da ga. Kimi, watakushi wa kimi no me ni dou
utsumarimasuka ne. Yowai hito miemasuka, tsuyoi hito miemasuka.*

‘ Aku telah melakukan sesuatu yang buruk. Seharusnya aku tidak
meninggalkan rumah dalam keadaan marah seperti ini. Istriku tentu
risau memikirkan aku. Bila kita pikirkan, wanita adalah makhluk yang
malang. Istriku misalnya dia tidak mempunyai tempat bernaung di
dunia ini selain kepadaku. Tentu saja pendapatku yang terakhir itu

menyebabkan orang menyangka bahwa si suami percaya pada dirinya sendiri. Hal itu menggelikan. Coba katakan bagaimana aku ini tampaknya padamu? Apa kau menganggapku kuat atau lemah?’

Aku : 中位に見えます。ついでにお宅の前でお伴しましょうか ②
Chuugurai ni miemasu. Tsuideni otaku no mae de otomo shimashou ka
 ‘Ada di antara keduanya. Bagaimana kalau kutemani kau pulang?’

Sensei : もう遅いから早く帰りたいまえ。 私も早く帰ってやるんだから、
 妻君のために。③

Mou osoikara hayaku kaeri tamae. Watashi mo hayaku kaette yaru ndakara, saikun no tameni.

‘Kau pulang saja. Sudah larut malam. Aku pun mesti pulang juga.
 Demi istriku.’

(Kokoro : 38)

Data 9

Botchan : 今日の送別会へ行くのかい。①
Kyou no sōbetsu-kai e iku no kai.
 ‘Kau akan datang ke perpisahan malam ini?’

Hotta : 行くとも、君は？②
Iku tomo, kimi wa?
 ‘Tentu saja, kau?’

Botchan : おれは無論行くんだ、古賀さんが立つ時はまで浜見送りに行こうと思ってるくらいだ。③

Ore wa muron iku nda, Koga-san ga tatsu toki wa made hama miokuri ni ikou to omotteru kuraida.

‘Tentu saja aku akan datang, aku bahkan berencana mengantar kepergian Koga sampai pelabuhan.’

Hotta :送別会は面白いぜ、出て見たまえ、今日は大いに飲むつもりだ。④

Soubetsu-kai wa omoshiroi ze, dete mi Tamae, kyou wa ouini nomu tsumorida.

‘Pesta perpisahan adalah acara yang menarik, lihat saja nanti Aku akan minum banyak malam ini.’

Botchan :勝手に飲むがいい。おれは魚を食ったら、すぐ帰る。
酒なんか飲む奴は馬鹿だ。⑤

Katte ni nomu ga ii. Ore wa sakana o kuttara, sugu kaeru. Sake nanka nomu yatsu wa bakada.

‘Minumlah sesukamu. Setelah makanan habis aku akan segera pulang. Hanya orang bodoh yang minum.’

(Botchan : 148)

Data 10

Aku :先生に手紙を書きましたよ。あなたのおっしゃった通り
ちょっと読んでご覧なさい。①

Sensei ni tegami o kakimashita yo. Anata no osshatta tōri chotto yonde goran nasai.

‘Sesuai dengan yang ibu usulkan aku sudah menulis surat untuk Sensei. Cobalah baca surat itu.’

Ibu :そうかい、それじゃ早くお出し。そんなことは他とが気を付けないでも、自分で早くやるものだよ。②

Soukai, sore ja hayaku odashi. Son'na koto wa hoka to ga ki o tsukenaide mo, jibun de hayaku yaru monoda yo

‘Begitukah ? kalau begitu akan segera kuposkan.seharusnya surat itu lebih kau tulis lebih awal. Jangan merasa kesal melakukan itu.’

(Kokoro : 165)

Data 11

Ibu Aku : もう一遍 手紙を出してご覧な。 ①
Mou ichi-ben tegami o dashite goran na
 ‘Coba sekali lagi kau kirim surat kepadanya’

Aku : 手紙を書くのは訳はないですが、
 こういう事は郵便じゃ とても 埒は明きませんよ、どうしても
 も自分で東京へ出て、しかに頼んで廻らなくちゃ。②
Tegami o kaku no wa wake wanaidesuga, kō iu koto wa yūbin ja
totemo rachi wa akimassen yo, doushitemo jibun de Toukyou e dete,
shika ni tanonde mawaranakucha

‘Mudah bagiku untuk menulis surat lagi, tetapi sungguh aku tak dapat mengurus hal-hal seperti ini hanya lewat kantor pos saja. Aku harus pergi ke Tokyo untuk mencarinya sendiri.’

(Kokoro : 180)

Data 12

Kepala Sekolah : それは困る。堀田も去りあなたも去ったら、学校の
 数学の授業がまるで出来なくなってしまうから。。。。
 ①

Sore wa komaru. Hotta mo sari anata mo sattara, gakkou no
suugaku no jugyō ga marude dekinaku natte shimaukara.....
 ‘Kau tidak bisa begitu. Kalau kalian berdua sama-sama pergi,
 kami sama sekali takkan bisa mengajarkan matematika di
 sekolah, dan...’

Botchan : 出来なくなっても私の知った事じゃありません。②
Dekinaku natte mo watashi no shitta koto ja arimasen.
 ‘apa yang bisa atau anda tidak bisa anda lakukan, tidak ada
 hubungannya dengan saya’

Kepala Sekolah : 君そう我儘を云うものじゃない少しは学校の事情も察し
 てくれなくっちゃ困る。それに、来てから一月立つか立
 たないのに辞職したと云うと君の将来の履歴に関係する
 からその辺も少しは考えたらいいでしょう。③

Kimi wagamama o iu mono janai sukoshi wa gakkō no jijou mo
sasshite kurenakutchi komaru. Sore ni, kite kara ichigatsu tatsu

ka tatanai no ni jishoku shita to iu to kimi no shōrai no rireki ni kankei surukara sono hen mo sukoshi wa kangaetara iideshou.

‘kau tidak bisa egois begini. Setidaknya coba pikirkan sekolah. Satu lagi, kalau kau mengundurkan diri sekarang, hanya setelah satu bulan bekerja, ini bisa mempengaruhi karirmu di masa depan. Kau harus mempertimbangkan itu.

Botchan :履歴なんか構うもんですか履歴より義理が大切です。④
Rireki nanka kamau mondesuka rireki yori giri ga taisetsudesu.
‘Saya tidak peduli dengan karir saya, keadilan lebih penting.’

Kepala Sekolah :そりゃごもつとも君の云うところは一々ごもつともだが、
わたしの云う方も少しは察して下さい。君が是非辞職すると云うなら辞職されてもいいから、代りのあるまでどうかやってもらいたい。とにかく、うちでもう一返考え直してみして下さい。⑤

Sorya go mottomo kimi no iu tokoro wa ichiichi go mottomodaga, watashi no iu kata mo sukoshi wa sasshite kudasai. Kimi ga zehi jishoku suru to iunara jishoku sa rete mo iikara, kawari no aru made douka yatte moritai. Tonikaku, uchi de mou itsupen kangaenaoshite mite kudasai.

‘ Tentu saja. Kata-katamu memang benar. **Tapi cobalah mengerti dan pertimbangkan maksudku.** Kalau setelah itu, kau bersikeras mengundurkan diri, maka aku takkan menghentikanmu. Namun aku ingin kau tetap tinggal sampai aku mendapatkan penggantinya. **Untuk sementara pulang dan coba pikirkan lagi**’

(Botchan : 197)

Data 13

Kazuko : 中井さん！火事です、起きて下さい！①
Nakai-san! Kajidesu, okite kudasai!
‘Tuan Nakai, **bangun** ! kebakaran.’

Nakai : はい、直ぐ行きます。②
Hai, sugu ikimasu.
Ya, aku akan segera keluar.

(Shayou : 39)

Data 14

Aku : 少し先生にかぶれたんでしょう ①
Sukoshi sensei ni kabureta ndeshou
 ‘Barangkali aku sedikit terpengaruh oleh sensei.’

Sensei : かぶれても構わないから、その代りこの間いった通り、お父さんの生きてるうちに、相当の財産を分けてもらってお置きなさい、それでないと決して油断はならない②

Kaburete mo kamawanaikara, sono dairi kono aida itta touri, otou san no iki teru uchi ni, soutou no zaisan o wakete moratte o oki nasai, sorede nai to kesshite yudan wa naranai.

‘Aku tak peduli karena terpengaruh aku atau bukan, seperti yang telah kukatakan. Carilah kepastian bahwa ayahmu akan mewariskan kepadamu sejumlah uang yang cukup. Kalau tidak, kau tak dapat bersikap sedemikian tak acuh.’

(Kokoro : 125)

Data 15

Midori : どこに行くの? ①
Doko ni iku no?
 Mau pergi kemana?

Watanabe : 図書室。②
Tosho-shitsu
 Perpustakaan

Midori : そんなところ行くのやめて 私と一緒に昼ごはん食べない?
 ③
Son'na tokoro iku no yamete watashi to isshoni hiru gohan tabenai
 Sudah jangan pergi ke tempat seperti itu, maukah makan siang bersamaku ?

Watanabe :さっき食べたよ。④
Sakki tabeta yo
 Tadi aku sudah makan.

Midori :いいじゃない。もう一回食べなさいよ。⑤
Iijanai. Mou ikkai tabenasaiyo
 Sudah tidak apa-apa, ayo makan sekali lagi.

(Norwegian Wood 2 : 44-45)

Data 16

Istri Sensei : 本当に大事にしてお上げなさいよ

毒が脳へ廻るようになると、もうそれっきり、よ、あなた。
 笑い事じゃないわ。①

*Hontouni daiji ni shite o age nasai yo. doku ga nou e Mawari waru
 you ni naru to, mou sore kkiri, yo anata. Waraigoto janai wa.*

‘ Engkau harus menjaga dengan baik-baik ayahmu. Jika racun itu
 sudah sampai ke otak, maka sudah tidak ada harapan lagi, kau tahu.
 Ini bukan lelucon.’

Aku :どうせ助からない病気だそうですから、
 いくら心配したって仕方ありません。②

*Douse tasukaranai byoukida soudesukara, ikura shinpai shitatte
 shikata ga arimasen.*

‘Tidak ada gunanya untuk dirisaukan, bagaimana pun penyakitnya
 sudah tidak bisa untuk diesmbuhkan’

(Kokoro : 128)

Data 17

Watanabe :家に帰って寝たほうがいいんじゃないかな？①
Ie ni kaetta hou ga iinjanai kana ?

‘Bukankah lebih baik kalau ku pulang ke rumah lalu tidur?’

Midori :まだ寝たくないよ。少し歩きましょう。②
Mada netakunai yo. Sukoshi arukimashou
 Aku masih belum ingin tidur. **Mari kita jalan-jalan lagi**

(Norwegian Wood 1 : 29)

2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Data 18

Hotta :氷水の代は受け取るから。下宿は出てくれ。①
Kourimizu no dai wa uketorukara. Geshuku wa dete kure.
 ‘Baiklah akan kuterima uang es itu, tapi aku mau **kau keluar dari tempat menginap**’

Botchan :一銭五厘受け取ればそれでいい。下宿を出ようが出まいがおれの勝手だ。②

Issengorin uketoreba sore de ii. Geshuku o de you ga demaiga ore no katteda.

‘Kau hanya perlu mengambil uang es serut itu. Soal aku akan keluar dari penginapanku atau tidak, itu terserah aku.

(Botchan : 88)

Data 19

Aku :あんまり仰山な事は止してください。①
Anmari gyōsan'na koto wa yoshite kudasai
 ‘**Jangan kiranyan mengadakan apapun yang begitu berlebihan apapun demi aku**’

Ibu :仰山仰山とおいしいだが、些とも仰山じゃないよ。生涯に二度とある事じゃないんだからね。お客ぐらいするのは当たり前だよ。そう遠慮をお為でない。②

Gyousan gyousan to o iidaga, chito mo gyousan janai yo. Shougai ni nidoto aru koto janai ndakara ne. Okyaku gurai suru no wa atarimaeda yo. Sou enryo o o tamedenai.

‘Berlebihan-lebihan ? Sama sekali tidak !. kejadian semacam ini hanya terjadi sekali seumur hidup. Wajar saja kalau kita mengundang para tamu untuk merayakannya. Jangan terlalu mengasingkan diri.’

(Kokoro : 148)

Data 20

Aku :奥さん、先刻の続きをもう少しわせて下さいませんか奥さんには空な理屈と聞こえるかも知れませんが、私はそんな上の空でいってる事じゃないんだから。①

Okusan, senkoku no tsudzuki o mou sukoshi iwa sete kudasaimasen ka okusan ni wa sorana rikutsu to kikoeru kamo shiremasenga, watashi wa son'na uwanosora de itteru koto janai ndakara.

‘Tidak kah boleh kuteruskan bicara tentang apa yang kukatakan? Mungkin tampaknya bagimu, aku suka sekali dengan pemikiran secara rasional yang tak berarti, tetapi sungguh, aku jujur.

Istri Sensei :じゃおっしやい。②

Ja osshai

‘Ya baiklah’

Aku :今奥さんが急にいなくなったとしたら、先生は現在の通りで生きてられるでしょうか。③

Ima okusan ga kyuu ni inaku natta to shitara, sensei wa genzai no tōri de ikite i rarerudeshou ka.

‘Engkau tak berpendapat bahwa hidup sensei akan sama saja seperti itu tanpa kau, ya kan?’

Istri Sensei :そりゃ分らないわ、あなた。そんな事、先生に聞いて見るより外に仕方がないじゃありませんか私の所へ持って来る問題じゃないわ。④

Sorya wakaranai wa, anata. Son'na koto, sensei ni kiite miru yori soto ni shikataganai jaarimassen ka watashi no tokoro e motte kuru mondai janai wa.

‘Sungguh aku tak tahu. Mengapa tidak kau tanyakan langsung kepada Sensei? Tentu akan lebih jelas jika kau bertanya kepadanya langsung’

Aku :奥さん、私は真面目ですよ。だから逃げちゃいけません。正直に答えなくっちゃ。⑤

Okusan, watashi wa majimedesu yo. Dakara nigecha ikemasen. Shoujiki ni kotaenakutcha.

‘Maaf aku sedang bersungguh-sungguh. Jangan kau coba menghindar dari pertanyaanku. Ku harap kau menjawab nya dengan jujur.’

Istri Sensei :正直よ。正直にいて私には分らないのよ⑥
Shōjiki yo. Shōjiki ni itte watashi ni wa wakaranai no yo
‘ Aku jujur. Jujur aku tidak tahu’

(Kokoro : 64)

Data 21

Reiko : リクエストタイム。直子が来てから私は来る日もビートルズものばかり弾かされているのよ。①

Rikuesutaimu. Naoko ga kite kara watashi wa kuru hi mo bītoruzu mono bakari hajika sa rete iru no yo. Marude awarena ongaku dorei no you ni.

‘Request time. Semenjak kedatangan Naoko kesini, Naoko selalu meminta kepada ku untuk memainkan lagu dari The Beatles. Aku bagaikan budak musiknya Naoko.’

Naoko : ノルウェイの森弾いて②
Noruuwei no mori hiite
‘Mainkan lagu Norwegian Wood’

(Norwegian Wood 2 : 224)

Data 22

Midori : シャッタ開けて入ってらしゃいよ。①
Shatta akete hatterashai yo.

- Watanabe : ‘Silahkan masuk, tolong tutup jendelanya.’
: ちょっと早かったけど、いいかな? ②
Chotto hayakattakedo, ii kana?
‘Apakah aku datang terlalu cepat?’
- Midori : 構わないよ、ちよつとも。二階に上げてきてよ。私は今
ちよつと手が放せないの。③
*Kamawanai yo, chotto mo. Ni-kai ni agette kite yo. Watashi wa ima
chotto te ga hanasenai no.*
‘Tidak masalah. Tolong naik ke lantai 2. Aku sedang sibuk dengan
urusan dapur’
(Norwegian Wood, Vol.1 Hal 138)

Data 23

- Watanabe : じゃあ歩み寄ろう。ラジオ体操はやっても構わない。その
かわり跳躍のところだけはやめてくれよ。あれはすごくうる
さいから。それでいいだろう? ①

*Jaa ayumiyorou. Rajio taisou wa yatte mo kamawanai. Sono
kawari choyaku no tokoro dake wa yamete kure yo. Are wa
sugoku urusaikara. Sorede iidarou?*

‘Mari kita berkompromi, kalau kau tetap melakukan senam radio
saja aku tidak masalah tetapi **tolong hentikan gerakan melompat
itu**. Karena itu berisik.
- Stormtropper : ちょ、跳躍? ②
Cho, choyaku ?
Tunggu ,melompat?’
- Watanabe : 跳躍といえば跳躍だよ。ぴよんぴよん跳ぶやつだよ。③
Choyaku to ieba choyakuda yo. Pyonpyon tobu yatsuda yo.
‘Melompat ya melompat.seperti orang melompat.’
- Stormtropper : そんなのないよ。④
Son'na no nai yo
‘Bukan seperti itu’
(Norwegian Wood Vol.1 Hal 36)

BIODATA PENULIS



Nama : Bima Mugi Prakoso
NIM : 1305016140037
Tempat tanggal lahir : Semarang, 29 Oktober 1997
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Lamper Tengah Gang VIII RT 06 RW 07
NO.123 Lamper Tengah, Semarang Selatan, Kota
Semarang
Email : bimoprakosp17@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2004-2010 SD Negeri Lamper Tengah 01
2010-2013 SMP Negeri 8 Semarang
2013-2016 SMA Negeri 11 Semarang
2016 S1 Universitas Diponegoro Semarang

Pengalaman Organisasi

- | | |
|------|--|
| 2017 | Staff Muda Bidang Baday Himawari |
| 2017 | Divisi Humas festival budaya Jepang “ORENJI” |
| 2018 | Kepala Bidang Minat dan Bakat BEM FIB |